

**PELAKSANAAN KURIKULUM  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK WIDYA DHARMA  
TUREN MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh:

**HASANUDDIN**  
**04110083**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG  
April, 2008**

**PELAKSANAAN KURIKULUM  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK WIDYA DHARMA  
TUREN MALANG**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh  
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh :

**HASANUDDIN**  
**NIM: 04110083**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG  
April, 2008**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**PELAKSANAAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI  
SMK WIDYA DHARMA TUREN**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Hasanuddin**  
**NIM : 04110083**

**Telah Disetujui**  
**Pada Tanggal 4 April 2008**

**Oleh:**  
**Dosen Pembimbing:**

**Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag**  
**NIP. 150 267 254**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Drs. Moh. Padil M. Pd.I**  
**NIP. 150 267 235**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PELAKSANAAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI  
SMK WIDYA DHARMA TUREN**

**SKRIPSI**

**Dipersiapkan dan disusun oleh:**

**Hasanuddin**

**04110083**

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 14 April 2008 dan dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

**Panitia Ujian**

**Ketua Sidang,**

**Sekretaris Sidang,**

**Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag**

**NIP. 150 267 254**

**Drs. Nur Ali, M.Pd**

**NIP. 150 321 635**

**Penguji Utama,**

**Pembimbing,**

**Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony**

**NIP. 150 042 031**

**Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag**

**NIP. 150 267 254**

**Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang**

**Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony**

**NIP. 150 042 031**

## PERSEMBAHAN

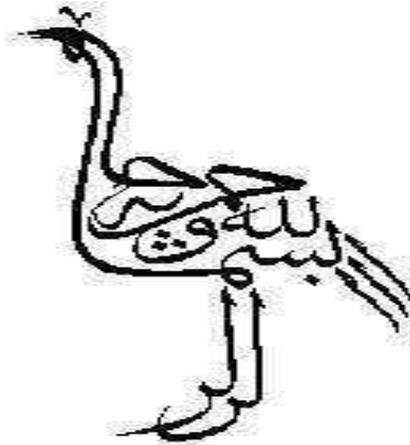
Alhamdulillah, syukur kepada Allah SWT yang tiada tara telah memberikan jutaan nikmat kepada nanda sehingga sampai saat ini nanda dapat merasakan nikmat iman dan indahnya dinamika kehidupan. Nanda turut mengucapkan ribuan terima kasih melalui skripsi ini kepada orang-orang yang selama ini menemani dan menyayangi nanda dalam memaknai hidup dan kehidupan ini serta memberikan semangat dalam mengarunginya Kepada:

- Ayahanda H. Moh. Jamil dan ibunda Hj. Siti Rabiah tercinta yang telah memberikan kasih sayang, keagungan doa, motivasi, nasihat-nasihat yang selalu kokoh di dalam Jiwaku. Semoga nanda menjadi putra yang dapat membanggakan dan berbakti kepada Semua keluarga terutama kepada abah dan umi kelak. Amin.
- Kak Arifin, kak Rudiana, kak Ruhaina, kak Nur Asia, kak Syarif, kak Musdalifah, kak Rositah dan Adik Rosidah, atas segala Do'a, kerja keras, semangat dan pengorbanan materi demi kesuksesan dalam menyelesaikan tholabul 'ilmi.
- Nenekku tercinta, serta keponakan-keponakanku yang imut-imut yang selalu memberikan senyum, tawa dan canda.
- Cahaya hatiku (Nurul Annisa') yang selalu setia memberikan motivasi dan semangat dalam menjalani hidup ini.
- Semua keluarga besar Nurul Annisa' (Pak Sunadi, Ibu Asia, Mas Yono, N Mba Ita) pokonya semuanya...

- Semua Guru-guru-Ku yang selalu membeiku ilmu semoga Allah yang membalasnya Amin.
  - Temen-temen seperjuanganku di bangku kuliah yang selalu memberikue pengalaman baru dalam menjalani hidup ini dengan penuh optimisme.
  - Semua Insan yang pernah kenal, baik di intra maupun di ekstra campus, yang akrab, dan sayang kepadaku (Thanks for you all)
- Ya Allah SWT...Terima Kasih atas segala Rahmat dan karunia-Mu sehingga hamba dapat menyelesaikan karya ini. Semoga dapat bermanfaat bagi siapa saja yang telah membacanya dan tercatat sebagai amal jariyah khususnya bagi penulis Amin...dan Kepada kalian semualah Ku-persembahkan karyaku ini.....



## MOTTO



إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْخِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ  
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ

السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka”.

(QS. Al-Imron: 190-191)

Dr. H.M.Samsul Hady, M.Ag  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Malang  
**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Hasanuddin  
Lamp : 5 (lima) Ekslembar

Malang, 3 April 2008

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang  
di-  
Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Hasanuddin  
Nim : 04110083  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : **Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMK Widaya Dharma Turen**

Maka selaku pembimbing,. kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian, mohon maklum adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,

**Dr. H.M.Samsul Hady,M.Ag**  
**NIP. 150 267 254**

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 3 April 2008

Hasanuddin



## KATA PENGANTAR



Segala syukur penulis panjatkan kepada Rabbul Izzati yang telah mengatur roda kehidupan, dan semoga hanya kepada-Nyalah kita menundukkan hati dengan mengokohkan keimanan kita dalam keridhoan-Nya. Karena berkat Rahman dan Rahim-Nya pula skripsi yang berjudul "Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Smk Widaya Dharma Turen Sejak Tahun 2004 Sampai Tahun 2007".

Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan pada junjungan Nabi kita Muhammad Rasulullah SAW. beserta para keluarga dan sahabat-sahabat-Nya serta para pengikut-Nya yang senantiasa berjuang menegakkan agama Islam dengan mengikuti langkah-langkah dan perjuangan beliau.

Selanjutnya peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Ayahanda dan Ibunda (H. Moh. Jamil dan Hj. Siti Rabiah) serta kakak-kakakku (Kak Arifin, kak Rudiana, kak Ruhaina, kak Nur Asia, kak Syarif, kak Musdalifah, kak Rositah dan Adik Rosidah) tercinta yang dengan sabar telah membimbing, mendo'akan, mengarahkan, memberi kepercayaan, kerja keras, dan keagungan doa serta pengorbanan materi maupun spiritual demi keberhasilan penulis dalam menyelesaikan studi di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang beserta stafnya yang telah memberikan fasilitas selama proses belajar mengajar.
3. Bapak Prof. Dr.H.M. Djunaidi Ghony, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah
4. Bapak Drs. Moh. Padil, M.Pdi. selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.

5. Bapak Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag, selaku dosen pembimbing skripsi penulis, atas kesabaran, ketelitian, motivasi, masukan, dan keikhlasan dalam meluangkan waktu, tenaga dan pikiran guna membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Bapak Drs. Jasid Durachim, selaku kepala sekolah SMK Widya Dharma Turen, Bapak Wiwit Agustona, ST sebagai Waka kurikulum, Bapak Syaiful Afifudin S.Ag dan Bapak Abdul Halim, S.Ag selaku Dewan guru Pendidikan Agama Islam yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan Informasi kepada penulis.
7. Segenap Dosen beserta Staf dan karyawan UIN Malang yang telah membantu.
8. Dan yang menjadi cahaya hatiku (Nurul Annisa') yang selalu setia memberikan motivasi dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini, beserta keluarga besar Bapak Sunadi, ibu Asia, Mas Suyono dan Mba Ita.
9. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini baik secara spiritual, moril, maupun materil.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini jauh dari sempurna karena keterbatasan kemampuan, tiada manusia yang sempurna, begitu juga dengan karya tulis ini, tentu masih banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini dan guna perbaikan penulis selanjutnya.

Semoga segala bantuan yang diberikan kepada penulis tercatat sebagai amal shalih yang diterima oleh Allah SWT dan mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi orang lain Amin.

Malang, 5 April 2008

Penulis

Hasanuddin

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Ruang Lingkup Masalah .....	9
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan penelitian .....	10
E. Manfaat Penelitian .....	10
F. Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II : KURIKULUM PAI DAN PELAKSANAANNYA</b>	
<b>A. Kurikulum Pendidikan Agama Islam</b>	
1. Pengertian Kurikulum PAI .....	13

2. Kurikulum PAI SMK .....	23
3. Landasan Pengembangan Kurikulum PAI .....	37
4. Prinsip-Prinsip Kurikulum PAI .....	42
5. Komponen-Komponen Kurikulum .....	46
6. Tujuan Kurikulum.....	49
7. Fungsi Kurikulum PAI.....	53
8. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.....	59

#### **B. Pengembangan Kurikulum**

1. Definisi Pengembangan Kurikulum.....	63
2. Landasan Pengembangan Kurikulum.....	66
3. Pengembangan Kurikulum SMK.....	68
4. Model-Model Pengembangan Kurikulum.....	77
5. Model Ekletik Sebagai Alternatif Pengembangan PAI...	84

### **BAB III : METODELOGI PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	88
B. Kehadiran Peneliti .....	89
C. Lokasi Penelitian.....	90
D. Sumber Data .....	91
E. Prosedur Pengumpulan Data .....	92
F. Teknik Analisis Data.....	95
G. Subyek Penelitian .....	97
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	98

I. Tahap-Tahap Penelitian .....	98
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN</b>	
A. Obyek Penelitian.....	100
B. Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam SMK Widya Dharma Turen Sejak Tahun 2004 Sampai Tahun 2007 .....	103
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam SMK Widya Dharma Turen Sejak Tahun 2004 Sampai Tahun 2007.....	122
<b>BAB IV : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	127
B. Saran.....	130
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : List Interview
- Lampiran II : Bukti Penelitian
- Lampiran III : Bukti Konsultasi
- Lampiran IV : Bukti Melakukan Penelitian di SMK Widya Dharma Turen
- Lampiran V : Struktur Organisasi Sekolah
- Lampiran VI : Daftar Guru Dan Pegawai



## ABSTRAK

**Hasanuddin. 2008. *Pelaksanaan Kurikulum pendidikan agama islam di SMK Widya Dharma Turen*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Dosen Pembimbing: Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag**

Di dunia pendidikan, kurikulum merupakan unsur penting dalam setiap bentuk dan model manapun. Tanpa adanya kurikulum, sulit rasanya perencana pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang diselenggarakan. Mengingat pentingnya peran kurikulum, maka kurikulum perlu dipahami dengan baik oleh semua pelaksana kurikulum.

Perubahan dan perkembangan kurikulum tahun 2004 sampai kurikulum tahun 2007 menunjukkan kuatnya anggapan bahwa kegagalan penyelenggara pendidikan di Indonesia hanya disebabkan oleh kesalahan rancangan kurikulum. Anggapan seperti itu telah mengabaikan faktor-faktor lain yang juga ikut mempengaruhi kegagalan itu sendiri. Beberapa faktor yang dimaksud adalah kompetensi guru dalam melaksanakan kurikulum; ketidaktersediaan sarana dan prasarana sekolah; kurangnya keterlibatan *stakeholder* (pengguna lulusan); tidak terciptanya kerjasama yang baik antara Perguruan Tinggi sebagai pencetak guru, pemerintah, dan sekolah; sistem evaluasi dan standarisasi nasional dan daerah yang tidak akurat; serta ketidakjelasan arah model pendidikan yang diselenggarakan.

Pengembangan kurikulum dari tahun 2004 sampai tahun 2007 merupakan hal penting yang ingin diamati penulis sebagai bahan pengetahuan untuk mengetahui pelaksanaan perkembangan kurikulum di Indonesia pada umumnya dan di SMK Widya Dharma Turen pada khususnya serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum tersebut.

Untuk mencapai tujuan diatas, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok. Kehadiran peneliti adalah sebagai seorang pengamat secara penuh. Penulis menggunakan metode pengumpulan data dengan tiga metode yakni interview, observasi, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini penulis, menggunakan teknik analisis data dengan tiga tahapan yakni identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi. Kemudian pengecekan keabsahan data menggunakan pemeriksaan sejawat melalui diskusi dan triangulasi. Sedangkan teknik penelitiannya menggunakan *purposive sample*. Adapun tahap-tahap penelitian yang dilakukan yakni tahap pra lapangan, tahap pekerjaan, dan tahap analisis data serta tahap penulisan hasil laporan penelitian.

Dari hasil penelitian, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut: 1. SMK Widya Dharma Turen sejak tahun 2004 sampai tahun 2007 melaksanakan kurikulum nasional dan kurikulum muatan lokal; terdapat 4 pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum di sekolah ini, yaitu: pendekatan subjek akademis, pendekatan humanistis; pendekatan teknologik; dan

pendekatan rekonstruksi sosial dalam melaksanakan kurikulum nasional, yaitu baik dari kurikulum 2004, sampai tahun ini yang menggunakan kurikulum yang disempurnakan kemudian yang biasa disebut dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) 2. Faktor yang mendukung dalam pelaksanaan kurikulum tersebut adalah struktur organisasi yang signifikan dan kerjasama dari berbagai pihak, sedangkan faktor yang menghambat antara lain adalah: a. Faktor intern yaitu kurangnya waktu guru dalam menyampaikan materi di dalam kelas dan kadangkala bersipat parsial; b. Faktor ekstern yaitu meliputi: minimnya sarana dan prasarana, dan kurangnya minat siswa pada pembelajaran pembelajaran PAI

Penelitian skripsi ini dilakukan dengan harapan semoga menjadi bahan tambahan referensi yang bermanfaat kelak untuk semua pelaksana kurikulum.

**Kata Kunci: Pelaksanaan, Kurikulum.**



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Orientasi pendidikan menjadi perbincangan yang sangat signifikan pada era baru-baru ini, mengingat pendidikan Islam yang saat ini berjalan tidak lagi mampu memberika nuansa baru pada anak didik sebagai penerus cita-cita Islam, dan reorientasi tersebut tidak hanya bertujuan untuk menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang dirasakan, tetapi terutama merupakan suatu usaha penelaahan kembali atas aspek-aspek system-system pendidikan berorientasi pada rumusan tujuan yang baru, yaitu meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan dan mempertinggi budi pekerti. Mengingat bahwa objek pedidikan adalah manusia, maka manusia mempunyai tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, masyarakat dan lingkungannya. Dalam hal ini manusia adalah mahluk yang dikarunia kecerdasan, bakat, dan kemampuannya. Maka dalam Pengembangan kurikulum tingkat sekolah adalah hal yang harus dilakukan oleh setiap sekolah, hal ini bertujuan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal, hal tersebut sesuai dengan pernyataan dirjen Dikdasmen Depniknas Indra Jati Sidi, yang menyatakan bahwa:

Sekolah tidak dilarang untuk mengembangkan kurikulum sendiri. Dalam kaitan ini, sekolah seharusnya lebih kreatif mengembangkan kurikulum yang bermanfaat bagi peserta didik, tanpa harus menunggu petunjuk dari pemerintah. Hanya saja pengembangan itu harus tetap berdasar pada desain kurikulum nasional yang bebasa dan berkompetensi standar nasional

Kebebasan sekolah untuk mengembangkan kurikulum sebagaimana yang telah dilontarkan oleh dirjen Dikdasmen Depdiknas Indra Jati Sidi, sebenarnya

merupakan peluang sekaligus tantangan bagi pelaku pendidikan, terutama bagi kepala sekolah, guru, pengawas sekolah dan birokrat pendidikan yang terkait. Dikatakan peluang karena sekolah dapat mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi dan kondisi sekolah masing-masing. Sekolah dapat mencari "keunggulan-keunggulan" yang dimiliki dan dapat dikembangkan sehingga kurikulum yang dikembangkan benar-benar memberi "pengalaman belajar" yang bermakna bagi kehidupan anak-anak disekolah sebagai tantangan, karena kita sadari tidak mudah mengembangkan kurikulum yang ada. Apalagi jika para pelaku pendidikan di sekolah itu tidak memiliki komitmen yang tinggi terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Berkaitan dengan kurikulum, berbagai pihak menganalisa dan melihat perlunya diterapkan kurikulum berbasis kompetensi yang dapat membekali peserta didik dengan berbagai kemampuan sesuai dengan tuntutan zaman dan reformasi yang sedang bergulir, guna menjawab tantangan arus globalisasi, berkontribusi pada pembangunan masyarakat dan kesejahteraan sosial, lentur, adaptif terhadap perubahan. Dalam hal ini kurikulum berbasis kompetensi yang menjadi kurikulum KTSP diharapkan mampu memecahkan berbagai persoalan bangsa, khususnya di bidang pendidikan dengan mempersiapkan peserta didik melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap sistem pendidikan secara efektif, efisien, dan berhasil guna<sup>1</sup>.

Meskipun kurikulum telah mengalami beberapa perubahan, akan tetapi perubahan bukanlah merupakan sebuah tujuan, melainkan sebuah alat dalam

---

<sup>1</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik dan Implementasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 11

meningkatkan mutu pendidikan. Lembaga sekolah dituntut untuk mengelola dan mengembangkan sekolah secara profesional yang nantinya mampu mempertanggungjawabkan kinerja lembaga pada orang tua dan masyarakat yang dalam hal ini diartikan sebagai *stakeholder* (pengguna lulusan)<sup>2</sup>.

Pengembangan-pengembangan kurikulum tidak dapat dilakukan sendiri oleh pemerintah pusat atau daerah, akan tetapi perlu adanya bantuan dari pihak luar demi mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia. Saat ini Sekolah harus menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang menjadi penyempurna pada kurikulum berbasis kompetensi. Dalam hlm ini sekolah dan komite sekolah mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan di bawah supervisi dinas kabupaten atau kota yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah atau karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik.<sup>3</sup>

Dari pernyataan tersebut jelaslah bahwa kurikulum merupakan "alat atau kunci" dalam proses pendidikan formal. Tidak mengherankan apabila selalu mengalami perubahan dan ditinjau kembali untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan oleh sebab itu, kurikulum harus terus diupayakan perkembangannya. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan menjadi kewenangan setiap sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang ada, agar dalam penerapannya

---

<sup>2</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Press, 2005), hlm. 193

<sup>3</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang SNP Bab III Pasal 17 ayat 1&2

dapat langsung menyentuh kepada peserta didik tanpa banyak mengalami hambatan.

Pendidikan tidak hanya mengajarkan atau mentransformasikan Ilmu dan keterampilan serta kepekaan rasa (kebudayaan) atau agama, seyogyanya pendidikan harus mampu memberikan perlengkapan kepada anak didik untuk mampu memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapainya, baik saat ini maupun dimasa yang akan datang. Dengan kata lain pendidikan harus berorientasi kepada masa yang akan datang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Umar bin Khattab "Didiklah anak-anakmu. Sesungguhnya mereka dilahirkan untuk zaman yang berbeda dengan zamanmu".<sup>4</sup> Ditengah-tengah pesatnya inovasi pendidikan, terutama dalam konteks pengembangan kurikulum, sering kali para pengajar merasa kebingungan dalam mengadapainya. Apalagi inovasi pendidikan tersebut cenderung bersifat top-down innovation dengan strategi pemaksaan dari atasan (pusat) yang berkuasa. Inovasi ini sengaja diciptakan oleh atasan sebagai usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan agama islam ataupun untuk meningkatkan efisiensi serta efektivitas pelaksanaan PAI. Inovasi seperti ini dilakukan dan diterapkan kepada bawahan dengan cara mengajak, menganjurkan dan bahkan memaksakan apa yang menurut pencifta itu baik untuk kepentingan bawahannya. Dan bawahan tidak mempunyai otoritas untuk menolak pelaksanaannya.<sup>5</sup>

Pendidikan Islam adalah suatu upaya atau proses, pencarian, pembentukan, dan pengembangan sikap dan prilaku untuk mencari, mengembangkan,

---

<sup>4</sup> Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm 65-66.

<sup>5</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hlm vi

memelihara, serta menggunakan Ilmu dan prangkat teknologi atau keterampilan demi kepentingan manusia sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pada hakekatnya, proses pendidikan Islam merupakan proses pelestarian dan penyempurnaan kultur Islam yang selalu berkembang dalam suatu proses transformasi budaya yang berkesinambungan atas konstanta wahyu yang merupakan nilai universal.

Konsep pendidikan Islam menawarkan banyak keutamaan, antara lain karena bersumber dari kebenaran ilmiah (wahyu), yang meliputi segenap aspek kehidupan manusia, yang berlaku universal, dan tidak terbatas hanya untuk bangsa tertentu saja, serta berlaku sepanjang masa. Dan semangat tersebut sangat sesuai dengan fitrah kemanusiaan, bahkan menyiapkan pengembangan naluri-naluri kemanusiaan sehingga tercapai kebahagiaan yang hakiki.

Dalam proses pelaksanaan, pendidikan Islam tidak lagi mampu mencerminkan nilai-nilai ke-Islaman yang menjadi roh pendidikan Islam itu sendiri, akibatnya, pendidikan Islam melakukan proses 'isolasi' diri sehingga pendidikan Islam akhirnya termarginalisasi dan 'gagap' terhadap perkembangan pengetahuan maupun teknologi. Dan Paradigma pendidikan Islam pun mengalami distorsi besar-besaran. Dari sebuah paradigma yang progresif dengan dilandasi keinginan menegakkan agama Allah menjadi paradigma yang sekedar mempertahankan apa yang telah ada.<sup>6</sup>

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM). Terlebih lagi jika pendidikan dikaitkan dengan

---

<sup>6</sup> Abu Ahmadi. *Pengantar Kurikulum* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1984), hlm. 256

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang selalu berkembang pesat. Sejalan dengan itu sudah sewajarnya apabila pendidikan mendapatkan prioritas dalam pembangunan bangsa kita. Indonesia sebagai sebuah negara yang berdaulat memiliki sistim pendidikan nasional. Di dalam undang-undang Nomor 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.

Salah satu cerminan kegagalan pendidikan islam saat ini yaitu meledaknya jumlah pengangguran sebagai akibat minimnya lapangan kerja, demikian pula membengkaknya sejumlah kemiskinan, merupakan persoalan krusial yang perlu ditangani secara serius, menjamurnya tindakan kriminal, anak jalanan, unjuk rasa yang dibarengi dengan tindakan brutalisme dan sebagainya, sering terjadinya tawuran antar siswa, narkoba dan pemerkosaan, sehingga persoalan tersebut sangat meresahkan sebagian besar masyarakat, sedangkan dipihak lain pendidikan Islam yang diberikan kewenangan oleh masyarakat untuk menanamkan budi pekerti, moralitas dan keterampilan ternyata tidak mampu berbuat apa-apa.

Pendidikan Islam yang merupakan salah satu komponen dalam pendidikan nasional seharusnya ikut andil dari berbagai persoalan-perolan bangsa sebagaimana yang disebutkan diatas, namun persoalan-perasolan tersebut tidak mampu dijawabnya secara serius. Hal tersebut disebabkan karena pendidikan Islam hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama, dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif dan volatif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai agama.

Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman, antara *Gnosis* dan *Praxis* dalam kehidupan nilai agama.<sup>7</sup>

Towaf (1996) telah mengamati adanya kelemahan-kelemahan pendidikan Islam disekolah, antara lain sebagai berikut:

1. Pendekatan cenderung normatif.
2. Kurikulum yang dirancang menawarkan minimum kompetensi.
3. Pelaksanaan cenderung monoton,
- dan 4. Terbatasnya sarana/prasarana.<sup>8</sup>

Sebagai akibat dari kelemahan-kelemahan tersebut peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dari sekeharian, karena penyajian norma-norma yang sering kali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya yang ada. Persoalan tersebut diperkuat oleh Mochtar Buchori (1992):

Kegagalan pendidikan Islam disebabkan karena praktek pendidikan hanya memperhatikan aspek kognitif semata serta pembinaan aspek afektif kurang diperhatikan.<sup>9</sup>

Tantangan pendidikan pada umumnya bukanlah permasalahan yang berdiri sendiri, melainkan terkait dengan perkembangan iptek dan aspek kehidupan yang lain, baik ekonomi, politik maupun sosial budaya. Oleh karena itu pelaksanaan pendidikan Islam dituntut untuk mampu menjawab dan mengantisipasi berbagai tantangan tersebut.

Kebijakan pendidikan kecakapan hidup yang diprogramkan oleh Departemen Pendidikan Nasional perlu mendapatkan perhatian dari sejumlah pihak yang terkait, terutama bagi penyelenggara, pembinan, dan pengembang pendidikan, sebagaimana yang termaktub dalam UU Nomor 2 tahun 1989 pasal 1

---

<sup>7</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 88

<sup>8</sup> Ibid, hlm. 90

<sup>9</sup> Ibid, hlm. 88

ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional "*Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau pelatihan bagi peranannya dimasa yang akan datang*".

Menurut Anik Gufron, sebenarnya tidak terlalu sulit bagi sejumlah praktisi pendidikan untuk mengembangkan kurikulum manakala bentuk kehidupan era global itu sudah nyata. Yang sukar adalah memprediksi gambaran kehidupan masa depan yang belum jelas. Karena itu, untuk dapat merancang dan mengembangkan kurikulum yang adaptable dengan kehidupan di era global, terlebih dulu harus memahami berbagai kecenderungan yang menjadi ciri pokok kehidupan di era global<sup>10</sup>. Maka Pengembangan kurikulum PAI harus betul-betul diperhatikan, lebih-lebih dalam aplikasinya ketika proses belajar mengajar berlangsung. Selama ini paham dari kebanyakan masyarakat menganggap bahwa dengan kehadiran PAI disekolah diharapkan mampu membinak keilmuan baik dari segi IPTEK maupun IMTAK peserta didika. Anggapan seperti ini harulah benar-benar diperhatikan karena kalau tidak akan berakibat patal. Kita tahu pada saat sekarang ini peran PAI bukan hanya sekedar mengutamakan pendidikan agama saja tetapi lebih diharapkan ada perpaduan antara pendidikan umum dengan pendidikan agama.

Pendidikan yang beroreintasi pada pengembangan kurikulum sangat dibutuhkan untuk mempersiapkan peserta didik dengan bekal kecakapan hidup, baik untuk mengurus dan mengendalikan dirinya sendiri untuk berinteraksi di lingkungan sekolah dan masyarakat maupun kecakapan untuk bekerja yang dapat

---

<sup>10</sup> A. Malik Fadjar, *Holistik Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), hlm. 228

dijadikan sebagai sumber penghidupan. Karena pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang diorientasikan pada kecakapan hidup, agar peserta didik berani menghadapi problem kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara kreatif menemukan serta mampu mengatasinya. Dengan melalui pembekalan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik dan kecakapan vokasional yang berjalan secara sinergis serta bersifat holistik.

Sekolah (SMK) Widya Dharma turen ini menggunakan kurikulum dari Departemen Pendidikan Nasional. Sekolah ini tidak ingin ketinggalan dari segi mutu pendidikannya. Dengan demikian, sekolah ini menerapkan kurikulum secara Nasional yang juga telah diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Disamping itu lembaga ini selain telah tercatat cukup maju dalam mengembangkan mutu pendidikan, lembaga ini juga mengalami perkembangan pada kurikulum sebagaimana yang terjadi pada lembaga pendidikan lainnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka merupakan suatu alasan yang sangat mendasar apabila penulis membahas dan menelaah permasalahan tersebut dalam skripsi yang berjudul: "**Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMK Widya Dharma Turen**"

## **B. RUANG LINGKUP MASALAH**

Dalam penelitian ini, maka untuk membatasi agar pembahasan dalam penelitian ini tidak terlalu luas, dan untuk memperoleh gambaran yang seksama serta menghindari terjadinya interpretasi yang keliru tentang materi penulisan, maka penulis menentukan ruang lingkup pembahasan yaitu pelaksanaan

kurikulum pendidikan agama islam Di SMK Widya Dharma Turen sejak tahun 2004 sampai tahun 2007 pada mata pelajaran agama khususnya Pendidikan Agama Islam serta faktor pendukung, penghambat yang terjadi dalam pelaksanaan pendidikan agama islam di SMK Widya Dharma Turen..

### **C. RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMK Widya Dharma Turen?
2. Apakah faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMK Widya Dharma Turen?

### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dalam skripsi ini antara lain adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMK Widya Dharma Turen.
2. Untuk mengetahui bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMK Widya Dharma Turen.

### **E. MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat didalam bidang akademis dan non akademis:

## **1. Bidang akademis**

- Bagi penulis adalah memperluas dan memberikan kontribusi pemikiran kepada masyarakat sebagai bagian dari cakrawala ilmu pengetahuan yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa terutama berkaitan dengan perkembangan dan pengembangan pemikiran Pendidikan Agama Islam.
- Bagi lembaga pendidikan sebagai informasi dan masukan dalam meningkatkan kualitas output lembaga pendidikan.
- Sebagai kontribusi peneliti selanjutnya dalam mengadakan penelitian.

## **2. Bidang non akademis**

- Memberikan pemahaman dan informasi yang relatif mudah bagi pendidik Pendidikan pada umumnya dan pendidikan Agama Islam pada khususnya serta menambah perbehandaraan konsep keilmuan tentang dunia pendidikan terutama Pendidikan Agama Islam.
- Bagi perkembangan dalam pendidikan Islam selanjutnya sebagai kontribusi nuansa dan wacana baru bagi perkembangan dan pengembangan ilmu dan konsep pendidikan Islam.

## **F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Untuk memperoleh gambaran dan pemahaman yang menyeluruh tentang isi dalam skripsi ini secara global dapat dilihat dari sistematika pembahasan skripsi dibawah ini:

BAB I Pendahuluan: meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistematika pembahasan.

BAB II BAB II Kurikulum PAI Dan Upaya Pengembangannya meliputi: (A) Kurikulum Pendidikan Agama Islam: 1. Pengertian kurikulum PAI; 2, landasan dalam pengembangan kurikulum PAI; 3 prinsip-prinsip kurikulum PAI; 4. Fungsi kurikulum PAI; 5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan kurikulum PAI (B) Pengembangan Kurikulum yang meliputi: 1. konsep pengembangan kurikulum; 2. landasan pengembangan kurikulum; 3. komponen-komponen kurikulum; 4. model pengembangan kurikulum; 5. model eklektik sebagai alternatif pengembangan kurikulum pendidikan agama islam.

BAB III Metode penelitian: Jenis penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber data, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data, Subyek Penelitian, Pengecekan Keabsahan Data, dan Tahap-tahap Penelitian

BAB IV Hasil Penelitian, meliputi: Objek Penlitian, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMK Widya Dharma Turen, Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMK Widya Dharma Turen.

BAB V Penutup, meliputi: Kesimpulan dan Saran-saran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dan Pengembangannya

##### 1. Pengertian Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Pengertian kurikulum pendidikan agama islam sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kurikulum secara umum, perbedaannya hanya terletak pada sumber pelajaran saja sebagai mana yang diutarakan oleh Abdul Madjid dalam bukunya Pembelajaran Agama Islam Berbasis Kompetensi, mengatakan bahwa *kurikulum pendidikan agama islam adalah rumusan tentang tujuan, materi, metode dan evaluasi pendidikan yang bersumber pada ajaran agama islam.*<sup>11</sup>

Kurikulum pendidikan agama islam dapat diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan islam.

Kurikulum merupakan unsur yang penting dalam setiap bentuk dan model pendidikan manapun. Tanpa adanya kurikulum, perencanaan pendidikan akan kesulitan dalam mencapai tujuan pendidikan yang akan diselenggarakan. Mengingat pentingnya peran kurikulum, maka kurikulum perlu dipahami dengan baik oleh semua pelaksana kurikulum.

Pada kenyataannya, ditemui beberapa pihak yang memahami kurikulum hanya dalam arti sempit, yaitu kurikulum dipandang sebagai rencana pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik guna mencapai suatu

---

<sup>11</sup> Abdul Madjid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya..2004), hlm. 74

tingkatan tertentu. Jika demikian adanya, maka dinamika proses belajar mengajar serta kreativitas pendidik dan peserta didik akan terhenti. Pendidik dan peserta didik akan terhenti pada sasaran materi yang dicanangkan dalam buku kurikulum itu saja tanpa memperhatikan aspek lain yang telah berkembang begitu cepat di masyarakat. Di lain pihak, memang ada yang memandang kurikulum dalam arti luas, yaitu kurikulum yang menyangkut semua kegiatan yang dilakukan dan dialami peserta didik dalam perkembangan, baik formal maupun informal guna mencapai tujuan pendidikan.

Dalam Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 1989 Pasal 1 (9) menyebutkan bahwa:“Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar”.

Sedangkan tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 adalah:

“Untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”

Kurikulum adalah seperangkat rencana pengetahuan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang di gunakan sebagai pedoman

penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu<sup>12</sup>.

Dalam kurikulum pendidikan islam hendaknya juga mengandung beberapa unsur atau komponen utama seperti tujuan, isi mata pelajaran, metode mengajar, dan metode penilaian, secara singkat dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Tujuan

Rumusan tentang tujuan berkenaan dengan apa yang hendak dicapai. Muhammad al-Munir menjelaskan bahwa tujuan pendidikan agama islam adalah:

- a) Tercapainya manusia seutuhnya, karena islam itu adalah agama yang sempurna sesuai dengan firman Allah SWT

أَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

*Artinya: pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. (Q.S. Al-Maidah: 3)*

- b) Tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat, merupakan tujuan yang seimbang, seperti yang disebutkan dalam firman Allah SWT.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ



<sup>12</sup> Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung, Citra Umbara, 2003, hal. 3.

*Artinya: Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka"(Q.S. Al-Baqarah: 201)*

- c) Menumbuhkan kesadaran manusia mengabdikan, dan takut kepada-Nya sesuai dengan firman Allah SWT.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.(Q.S. Ad-Dzariyat: 56)<sup>13</sup>*

## 2. Metode

Berkenaan dengan metode, ada beberapa istilah biasa digunakan oleh para ahli pendidikan islam berkaitan dengan pengertian metode pendidikan yaitu: (a) Minhaj at-Tarbiyah al-Islamiyah; (b) Wasilatul at-Tarbiyah al-Islamiyah; (c) Kaifiyatu at-Tarbiyah al-Islamiyah; (d) Thariqatu at-Tarbiyah al-Islamiyah

Semua istilah itu sebenarnya merupakan muradif (kesetaraan) sehingga semuanya bisa digunakan.

## 3. Materi

Sebagaimana kita ketahui ajaran pokok islam adalah meliputi: masalah aqidah (keimanan), syari'ah (keislaman), dan akhlak (ihsan). Ketiga kelompok ilmu agama tersebut kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah serta ditambahkan dengan sejarah islam (tarikh) sehingga secara berurutan: (a) Ilmu tauhid; (b) Ilmu fiqih; (c) Al-Qur'an; (d) Al-Hadits; (e) Akhlak tarikh islam.

---

<sup>13</sup> Al-Qur'an dan Terjemahan (Menara kudus: Semarang,1990)

#### 4. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana yang telah ditetapkan itu tercapai, proses evaluasi dalam pendidikan agama islam telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Dalam suatu forum dialog dengan para sahabatnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menguji pengetahuan para sahabat.

Mohammad al-Toumy al-Syaibany, mengemukakan bahwa asas umum yang menjadi landasan pembentukan kurikulum dalam pendidikan islam adalah sebagai berikut:

##### 1. Asas Agama

Seluruh sistem yang ada dalam masyarakat islam, termasuk sistem pendidikan harus meletakkan dasar falsafah, tujuan dan kurikulumnya pada ajaran islam yang meliputi aqidah, ibadah, muamalat dan hubungan-hubungan yang berlaku didalam masyarakat. Hal ini berarti bahwa semua itu pada dasarnya harus mengacu pada dua sumber syari'at islam, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

##### 2. Asas Falsafah

Dasar ini memberikan arah tujuan pendidikan agama islam, dengan dasar filosofis, sehingga susunan kurikulum pendidikan islam mengandung suatu kebenaran, terutama dari sisi nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang diyakini kebenarannya. Secara umum, dasar falsafah ini membawa konsekuensi bahwa rumusan kurikulum pendidikan islam harus beranjak dari konsep ontologi, epistemologi dan aksiologi yang digali dari pemikiran manusia muslim, yang sepenuhnya tidak bertentangan dengan nilai-nilai

ajaran islam, maka sewajarnya jika tujuan pendidikan mendapat kesempatan pertama dalam pembahasan masalah kurikulum ini, dalam rangka realisasi sistem pendidikan nasional.<sup>14</sup>

### 3. Asas Psikologi

Asas ini memberi arti bahwa kurikulum pendidikan agama islam hendaknya disusun dengan pertimbangan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui anak didik. Kurikulum pendidikan islam harus dirancang sejalan dengan ciri-ciri perkembangan anak didik, tahap kematangan bakat jasmani, intelektual, bahasa, emosi, dan sosial, kebutuhan dan keinginan, minat, kecakapan, perbedaan individual dengan lain sebagainya yang berhubungan dengan aspek-aspek psikologis.

### 4. Asas Sosial

Pembentukan kurikulum pendidikan islam harus kearah realisasi individu dan masyarakat. Pola yang demikian ini berarti bahwa semua kecenderungan dan perubahan yang telah dan bakal terjadi dalam perkembangan masyarakat manusia harus mendapat tempat dalam kurikulum pendidikan islam. Hal ini dimaksudkan agar output yang dihasilkan pendidikan islam adalah manusia-manusia yang mampu mengambil peran dalam masyarakat dan kebudayaan dalam konteks kehidupan zamannya.

---

<sup>14</sup> Oemar Hamalik. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Rosdakarya 2007), hlm. 60

Didalam UUSPN No. 20 2/1989 pasal 39 ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis , jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain *Pendidikan Agama*. Dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa *Pendidikan Agama* merupakan usaha sadar untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianutnya. Di dalam GBPP PAI di sekolah umum dan kejuruan, dijelaskan bahwa pendidikan agama islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>15</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami , menghayati, hingga mengimani ajaran agama islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut ajaran lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>16</sup>

Dari pengertian tersebut dapat dikemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama islam yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.

---

<sup>15</sup> Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: PT Rosdakarya. 2004), hlm. 75

<sup>16</sup> Muhaimin Dkk, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Karya Anak Bangsa, 1996), hlm. 145

2. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan; dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama islam.
3. Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.
4. Kegiatan (Pembelajaran) Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar ke luar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) ataupun yang tidak seagama (hubungan dengan nonmuslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat mewujudkan persatuan dan kesatuan nasional (*ukhwah wataniyah*) dan bahkan *ukhwah insaniah* (persatuan dan kesatuan antar sesama manusia).<sup>17</sup>

Menurut Muhaimin bahwa di dalam masyarakat yang plural dibutuhkan ikatan keadaan (*bound of civility*), yakni pergaulan antara satu sama lain yang diikat dengan *civility* (keadapan). Ikatan ini pada dasarnya dapat dibangun dari nilai-nilai universal ajaran agama. Karena itu, bagaimana guru agama mampu membelajarkan pendidikan agama yang difungsikan sebagai panduan moral dalam

---

<sup>17</sup> Muhaimin, *Paradigma*, hlm. 76

kehidupan masyarakat yang serba plural tersebut, dan bagaimana guru agama mampu mengangkat dimensi-dimensi konseptual dan substansial dari ajaran agama, seperti kejujuran, keadilan, kebersamaan, kesadaran akan hak dan kewajiban, ketulusan dalam beramal, musyawarah dan sebagainya, untuk diaktualisasikan dan direalisasikan dalam hidup dan kehidupan masyarakat yang plural tersebut.<sup>18</sup>

Menurut Zakiyah Daradjat bahwa pendidikan agama islam adalah suatu usaha untuk membina dan megasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh. Lalu mengahayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan dan pegangan hidup.<sup>19</sup>

Sedangkan menurut Zuhairini dan Abd ghofir mengartikan bahwa pendidikan bimbingan secar sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu pendidikan diartikan sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.<sup>20</sup>

Rupert C. Lodge dalam *Philosophy Of Education* (1974) menyatakan bahwa pendidikan dalam pengertian luas itu menyangkut seluruh pengalaman.<sup>21</sup>

Sedangkan dalam pengertian yang sempit pendidikan adalah segala usaha yang

---

<sup>18</sup> Ibid., hlm. 77

<sup>19</sup> Abd.Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi kurikulum 2004* (Bandung: PT Rosdakarya, 2004), hlm.130

<sup>20</sup> Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM Press, 2004), hlm. 1

<sup>21</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: PT Rosdakarya Offset, 2001), hlm.5

dilakukan untuk mendidik manusia sehingga dapat tumbuh dan berkembang serta memiliki potensi atau kemampuan sebagaimana mestinya.<sup>22</sup>

Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan agama islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran islam.<sup>23</sup>

Menurut hasil rumusan peserta *kongres se-dunia II* tentang pendidikan agama islam bahwa: pendidikan agama islam ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan dari pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal fikiran, kecerdasan, prasaan dan panca indra. Oleh karena itu pendidikan agama islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, baik spiritual, intelektual, imajinasi, jasmani, keilmuannya, baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong aspek-aspek itu kearah kebaikan dan kearah pencapaian kesempurnaan hidup.<sup>24</sup>

Pendidikan agama islam merupakan kurikulum pokok yang harus dilaksanakan dengan sadar dan terencana. Karena itu optimalisasi pelaksanaan pendidikan agama di sekolah umum sangat bergantung dari kesiapan pengajar dalam menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar di sekolah.

---

<sup>22</sup> Heri J. Mughtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2005), hlm. 14

<sup>23</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Triganda Karya, 1991), hlm. 26

<sup>24</sup> Djumransyah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Malang.: 1990), hlm. 15

## 2. Kurikulum PAI SMK Widya Dharma Turen

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.<sup>25</sup>

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang beragam mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Dua dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum.

Panduan pengembangan kurikulum disusun antara lain agar dapat memberi kesempatan peserta didik untuk :

- (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,
- (b) belajar untuk memahami dan menghayati,
- (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif,

---

<sup>25</sup> *Dokumen Buku Kurikulum SMK Widya Dharma Turen.*

- (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain, dan
- (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia.

Agama menjadi pemandu dalam upaya untuk mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari bahwa peran agama amat penting bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan Agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta peningkatan potensi spiritual. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengamalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai

keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Tuntutan visi ini mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri:

1. lebih menitikberatkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi;
2. mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia;
3. memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.

Pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan tidak berurutan. Peran orang tua sangat

penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam.

### **Tujuan Pendidikan Agama Islam di SMK Widya Dharma Turen**

Pendidikan Agama Islam di SMK bertujuan untuk:

1. menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
2. mewujudkan manusia Indonesia berakhlak mulia yaitu manusia yang produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), serta menjaga harmoni secara personal dan sosial.

### **Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam di SMK Widya Dharma Turen**

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

1. Al Qur'an dan Hadits
2. Aqidah
3. Akhlak
4. Fiqih
5. Tarikh dan peradaban Islam.

Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia

dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

### **Standar Kompetensi Lulusan Mata pelajaran**

#### **1. Pendidikan Agama Islam**

- a. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan fungsi manusia sebagai khalifah, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
- b. Meningkatkan keimanan kepada Allah sampai Qadha dan Qadar melalui pemahaman terhadap sifat dan Asmaul Husna
- c. Berperilaku terpuji seperti husnuzzhan, taubat dan raza dan meninggalkan perilaku tercela seperti isyraf, tabdzir dan fitnah
- d. Memahami sumber hukum Islam dan hukum taklifi serta menjelaskan hukum muamalah dan hukum keluarga dalam Islam
- e. Memahami sejarah Nabi Muhammad pada periode Mekkah dan periode Madinah serta perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia

## Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<p><b>Al Qur'an</b></p> <p>1. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi</p>	<p>1.1 Membaca QS Al Baqarah: 30, Al-Mukminum: 12-14, Az-Zariyat: 56 dan Al-Hajj: 5</p> <p>1.2 Menyebutkan arti QS Al Baqarah: 30, Al-Mukminum: 12-14, Az-Zariyat: 56 dan Al-Hajj: 5</p> <p>1.3 Menampilkan perilaku sebagai khalifah di bumi seperti terkandung dalam QS Al Baqarah: 30, Al-Mukminum: 12-14, Az-Zariyat: 56 dan Al-Hajj: 5</p>
<p>2. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang keikhlasan dalam beribadah</p>	<p>2.1 Membaca QS Al An'am: 162-163 dan Al-Bayyinah: 5</p> <p>2.2 Menyebutkan arti QS Al An'am: 162-163 dan Al-Bayyinah: 5</p> <p>2.3 Menampilkan perilaku ikhlas dalam beribadah seperti terkandung dalam QS Al An'am: 162-163 dan Al-Bayyinah: 5</p>
<p><b>Aqidah</b></p> <p>3. Meningkatkan keimanan kepada Allah melalui pemahaman sifat-sifatNya dalam Al Asma</p>	<p>3.1 Menyebutkan 10 sifat Allah dalam Al-Asma al-Husna</p> <p>3.2 Menjelaskan arti 10 sifat Allah dalam Al-Asma al-Husna</p> <p>3.3 Menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan terhadap 10 sifat Allah dalam Al-Asma al-Husna</p>
<p><b>Akhlak</b></p>	

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
4. Membiasakan perilaku terpuji	4.1 Menyebutkan pengertian perilaku husnudhan 4.2 Menyebutkan contoh-contoh perilaku husnudhan terhadap Allah, diri sendiri dan sesama manusia 4.3 Membiasakan perilaku husnudhan dalam kehidupan sehari-hari
<b>Fiqih</b> 5. Memahami sumber hukum Islam, hukum taklifi, dan hikmah ibadah	5.1 Menyebutkan pengertian, kedudukan dan fungsi Al Qur'an, Al Hadits, dan Ijtihad sebagai sumber hukum Islam 5.2 Menjelaskan pengertian, kedudukan, dan fungsi hukum taklifi dalam hukum Islam 5.3 Menjelaskan pengertian dan hikmah ibadah 5.4 Menerapkan hukum taklifi dalam kehidupan sehari-hari
<b>Tarikh dan Peradaban Islam</b> 6. Memahami keteladanan Rasulullah dalam membina umat periode Makkah	6.1 Menceritakan sejarah dakwah Rasulullah SAW periode Makkah 6.2 Mendeskripsikan substansi dan strategi dakwah Rasulullah SAW periode Makkah
<b>Al Qur'an</b> 7. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang demokrasi	7.1 Membaca QS Ali Imran: 159 dan QS Asy Syura: 38 7.2 Menyebutkan arti QS Ali Imran: dan QS Asy Syura: 38 7.3 Menampilkan perilaku hidup demokratis seperti terkandung dalam QS Ali Imran: dan QS Asy Syura: 38 dalam kehidupan sehari-hari
<b>Aqidah</b>	

<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
8. Meningkatkan keimanan kepada Malaikat	8.1 Menjelaskan tanda-tanda beriman kepada Malaikat 8.2 Menampilkan contoh-contoh perilaku beriman kepada Malaikat 8.3 Menampilkan perilaku sebagai cerminan beriman kepada Malaikat dalam kehidupan sehari-hari

<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
<b>Akhlak</b>	
9. Membiasakan perilaku terpuji	9.1 Menjelaskan pengertian adab dalam berpakaian, berhias, bertamu, menerima tamu, dan bepergian 9.2 Menampilkan contoh-contoh adab dalam berpakaian, berhias, bertamu, menerima tamu, dan bepergian 9.3 Mempraktikkan adab dalam berpakaian, berhias, bertamu, menerima tamu, dan bepergian dalam kehidupan sehari-hari
10. Menghindari perilaku tercela	10.1 Menjelaskan pengertian hasud, riya dan aniaya 10.2 Menyebutkan contoh perilaku hasud, riya, dan aniaya 10.3 Menghindari perilaku hasud, riya dan aniaya dalam kehidupan sehari-hari
<b>Fiqih</b>	
11. Memahami hukum Islam tentang infak, zakat, haji dan wakaf	11.1 Menjelaskan perundang-undangan tentang pengelolaan infak, zakat, haji dan wakaf 11.2 Menyebutkan contoh-contoh pengelolaan infak, zakat, haji dan wakaf 11.3 Membiasakan berinfaq
<b>Tarikh dan Peradaban Islam</b>	

12. Memahami keteladanan Rasulullah SAW dalam membina umat periode Madinah	12. 1 Menceritakan sejarah dakwah Rasulullah periode Madinah 12. 2 Mendeskripsikan substansi dan strategi dakwah Rasulullah SAW periode Madinah
----------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
<b>Al Qur'an</b> 13. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang kompetisi dalam kebaikan	13. 1 Membaca QS Al Baqarah: 148 dan QS Al-Fatir: 32 13. 2 Menjelaskan arti QS Al Baqarah: 148 dan QS Al-Fatir: 32 13. 3 Menampilkan perilaku berkompetisi dalam kebaikan seperti terkandung dalam QS Al Baqarah: 148 dan QS Al-Fatir: 32
14. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang perintah menyantuni kaum dhuafa	14. 1 Membaca QS Al Isra: 26-27 dan QS Al-Baqarah: 177 14. 2 Menjelaskan arti QS Al-Isra: 26-27 dan QS Al Baqarah: 177 14. 3 Menampilkan perilaku menyantuni kaum du'afa seperti terkandung dalam QS Al-Isra: 26-27 dan QS Al Baqarah: 177
<b>Aqidah</b> 15. Meningkatkan keimanan kepada Rasul-rasul Allah	15. 1 Menjelaskan tanda-tanda beriman kepada Rasul-rasul Allah 15. 2 Menunjukkan contoh-contoh perilaku beriman kepada Rasul-rasul Allah 15. 3 Menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan kepada Rasul-rasul Allah dalam kehidupan sehari-hari
<b>Akhlak</b>	

<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
16. Membiasakan berperilaku terpuji	16. 1 Menjelaskan pengertian taubat dan raja` 16. 2 Menampilkan contoh-contoh perilaku taubat dan raja` 16. 3 Membiasakan perilaku bertaubat dan raja` dalam kehidupan sehari-hari

<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
<b>Fiqih</b>	
17. Memahami hukum Islam tentang muamalah	17. 1 Menjelaskan asas-asas transaksi ekonomi dalam Islam 17. 2 Memberikan contoh transaksi ekonomi dalam Islam 17. 3 Menerapkan transaksi ekonomi Islam dalam kehidupan sehari-hari
<b>Tarikh dan Peradaban Islam</b>	
18. Memahami perkembangan Islam pada abad pertengahan	18. 1 Menjelaskan perkembangan Islam pada abad pertengahan 18. 2 Menyebutkan contoh peristiwa perkembangan Islam pada abad pertengahan
<b>Al Qur'an</b>	
19. Memahami ayat-ayat Al Qur'an tentang perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup	19. 1 Membaca QS Ar Rum: 41- 42, QS Al-A'raf: 56-58, dan QS Ash Shad: 27 19. 2 Menjelaskan arti QS Ar Rum: 41- 42, QS Al-A'raf: 56-58, dan QS Ash Shad: 27 19. 3 Membiasakan perilaku menjaga kelestarian lingkungan hidup seperti terkandung dalam QS Ar Rum: 41- 42, QS Al-A'raf: 56-58, dan QS Ash Shad: 27
<b>Aqidah</b>	

<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
<b>Fiqih</b>	
17. Memahami hukum Islam tentang muamalah	17. 1 Menjelaskan asas-asas transaksi ekonomi dalam Islam 17. 2 Memberikan contoh transaksi ekonomi dalam Islam 17. 3 Menerapkan transaksi ekonomi Islam dalam kehidupan sehari-hari
20. Meningkatkan keimanan kepada Kitab-kitab Allah	20. 1 Menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan terhadap Kitab-kitab Allah 20. 2 Menerapkan hikmah beriman kepada Kitab-kitab Allah

<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
<b>Akhlak</b>	
21. Membiasakan perilaku terpuji	21. 1 Menjelaskan pengertian dan maksud menghargai karya orang lain 21. 2 Menampilkan contoh perilaku menghargai karya orang lain 21. 3 Membiasakan perilaku menghargai karya orang lain dalam kehidupan sehari-hari
22. Menghindari perilaku tercela	22. 1 Menjelaskan pengertian dosa besar 22. 2 Menyebutkan contoh perbuatan dosa besar 22. 3 Menghindari perbuatan dosa besar dalam kehidupan sehari-hari
<b>Fiqih</b>	
23. Memahami ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah	23. 1 Menjelaskan tatacara pengurusan jenazah 23. 2 Memperagakan tatacara pengurusan jenazah

24. Memahami khutbah, tabligh, dan dakwah	<p>24. 1 Menjelaskan pengertian khutbah, tabligh, dan dakwah</p> <p>24. 2 Menjelaskan tatacara khutbah, tabligh, dan dakwah</p> <p>24. 3 Memperagakan khutbah, tabligh, dan dakwah</p>
<p><b>Tarikh dan Peradaban Islam</b></p> <p>25. Memahami perkembangan Islam pada masa modern</p>	<p>25. 1 Menjelaskan perkembangan Islam pada masa modern</p> <p>25. 2 Menunjukkan contoh peristiwa perkembangan Islam masa modern</p>

<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
<p><b>Al Qur'an</b></p> <p>26. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang anjuran bertoleransi</p>	<p>26. 1 Membaca QS Al-Kafiruun, QS Yunus: 40-41, dan QS Al-Kahfi: 29</p> <p>26. 2 Menjelaskan arti QS Al-Kafiruun, QS Yunus: 40-41, dan QS Al-Kahfi: 29</p> <p>26. 3 Membiasakan perilaku bertoleransi seperti terkandung dalam QS Al-Kafiruun, QS Yunus: 40-41, dan QS Al-Kahfi: 29</p>
<p>27. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang etos kerja</p>	<p>27. 1 Membaca QS Al-Mujadalah: 11 dan QS Al-Jumuah: 9-10</p> <p>27. 2 Menjelaskan arti QS Al-Mujadalah: 11 dan QS Al-Jumuah: 9-10</p> <p>27. 3 Membiasakan beretos kerja seperti terkandung dalam QS Al-Mujadalah: 11, dan QS Al-Jumuah: 9-10</p>
<p><b>Aqidah</b></p> <p>28. Meningkatkan keimanan kepada Hari Akhir</p>	<p>28. 1 Menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan terhadap Hari Akhir</p> <p>28. 2 Menerapkan hikmah beriman kepada Hari Akhir</p>
<p><b>Akhlak</b></p>	

<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
29. Membiasakan perilaku terpuji	29. 1 Menjelaskan pengertian adil, ridla, dan amal shaleh 29. 2 Menampilkan contoh perilaku adil, ridla, dan amal shaleh 29. 3 Membiasakan perilaku adil, ridla, dan amal shaleh dalam kehidupan sehari-hari
<b>Fiqih</b> 30. Memahami hukum Islam tentang hukum keluarga	30. 1 Menjelaskan ketentuan hukum perkawinan dalam Islam 30. 2 Menjelaskan hikmah perkawinan 30. 3 Menjelaskan ketentuan perkawinan menurut perundang-undangan di Indonesia
<b>Tarikh dan Peradaban Islam</b> 31. Memahami perkembangan Islam di Indonesia	31. 1 Menjelaskan perkembangan Islam di Indonesia 31. 2 Menampilkan contoh perkembangan Islam di Indonesia 31. 3 Mengambil hikmah dari perkembangan Islam di Indonesia
<b>Al Qur'an</b> 32. Memahami ayat-ayat Al Qur'an tentang pengembangan IPTEK	32. 1 Membaca QS Yunus:101 dan QS Al-Baqarah: 164 32. 2 Menjelaskan arti QS Yunus: 101 dan QS Al-Baqarah: 164 32. 3 Melakukan pengembangan iptek seperti terkandung dalam QS Yunus: 101 dan QS Al-Baqarah: 164
<b>Aqidah</b> 33. Meningkatkan keimanan kepada qadha' dan qadar	33. 1 Menjelaskan tanda-tanda keimanan kepada qadha' dan qadar 33. 2 Menerapkan hikmah beriman kepada qadha' dan qadar
<b>Akhlak</b>	

<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
34. Membiasakan perilaku terpuji	34. 1 Menjelaskan pengertian dan maksud persatuan dan kerukunan 34. 2 Menampilkan contoh perilaku persatuan dan kerukunan 34. 3 Membiasakan perilaku persatuan dan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari
35. Menghindari perilaku tercela	35. 1 Menjelaskan pengertian isyraf, tabzir, ghibah, dan fitnah 35. 2 Menjelaskan contoh perilaku isyraf, tabzir, ghibah, dan fitnah 35. 3 Menghindari perilaku isyraf, tabzir, ghibah, dan fitnah dalam kehidupan sehari-hari
<b>Fiqih</b> 36. Memahami hukum Islam tentang waris	36. 1 Menjelaskan ketentuan-ketentuan hukum waris 36. 2 Menjelaskan ketentuan hukum waris di Indonesia 36. 3 Menjelaskan contoh pelaksanaan hukum waris di Indonesia
<b>Tarikh dan Peradaban Islam</b> 37. Memahami perkembangan Islam di dunia	37. 1 Menjelaskan perkembangan Islam di dunia 37. 2 Memberikan contoh perkembangan Islam di dunia 37. 3 Mengambil hikmah dari perkembangan Islam di dunia

### **Arah Pengembangan**

Standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam merancang kegiatan pembelajaran

dan penilaian perlu memperhatikan Standar Proses dan Standar Penilaian. Maka pengembangan kurikulum pada tingkat nasional terutama dibatasi pada petunjuk dan kerangka kerja kurikulum. Bahan-bahan disiapkan oleh petugas profesional dalam departemen pendidikan pemerintah dan dibantu oleh guru yang representatif, tenaga akademik dan universitas serta ahli kurikulum.

### **3. Landasan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam**

Landasan dalam pengembangan kurikulum adalah suatu pedoman yang dijadikan dasar dalam operasional pengembangan kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama islam ada beberapa hal yang dijadikan landasan dalam proses operasionalnya. Landasan-landasan tersebut adalah sebagai berikut:

#### **a. Agama**

Kurikulum pendidikan agama islam bersumber dari tujuan pendidikan islam. Mengutip pendapat arifin dalam buku pengembangan kurikulum teori dan praktek karya dari Dr. Abdullah Idi, M.Ed, sdisebutkam bahwa:

“Tujuan pendidikan islam ialah merealisasikan manusia muslim yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada Sang Khaliq dengan sikap dan kepribadian bulat

menyerahkan diri kepada-Nya dalam segala aspek kehidupan dalam rangka mencari keridhoan-Nya.<sup>26</sup>

Tujuan pendidikan di atas dinilai relevan dengan tujuan pendidikan nasional yang juga mengandung maksud untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

### (1) Al-Qur'an

Islam sebagai agama wahyu yang sangat mementingkan kehidupan masa depan yang berorientasi duniawi-ukhrawi telah menempatkan dasar teoritis dalam ayat-ayat Al-Qur'an, antara lain tercantum dalam surat Al-Hasyr Ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ

خَيْرٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang Telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(QS. Al-Hasyr: 18)

Pola kehidupan manusia yang selalu dinamis menuntut perubahan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan agama islam. Sejalan dengan perubahan zaman, umat muslim jugamengalami perubahan. Berbagai perubahan yang terjadi ini merupakan hasil dari karya manusia. Dengan demikian, baik dan buruknya keadaan suatu

---

<sup>26</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek* (yogyakarta: Ar-Ruzz, 2007), hlm. 59

masyarakat juga ditentukan oleh masyarakat itu sendiri. Karena Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sebelum kaum itu yang mengubah keadaannya sendiri. Hal ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nyadalam Surat Ar-Ra'du ayat 11 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (QS. Ar-Ra'du: 11)*

Dalam ayat diatas dapat dipahami bahwa Allah SWT akan mengubah keadaan masyarakat jika mereka mengadakan perubahan pada diri mereka. Dalam kaitannya dengan pengembangan kurikulum, ayat tersebut memberi pengertian bahwa diperlukan adanya suatu perubahan untuk mengiringi perubahan zaman, dan perubahan itu dilakukan oleh anggota masyarakat sendiri.

## **(2) Hadits**

Dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama islam, masyarakat juga memiliki tanggung jawab dalam proses perubahannya. Hal ini karena masyarakat yang mengalami perubahan, sehingga mereka yang memahami kebutuhan apa yang dibutuhkan untuk kehidupan di masa yang akan datang.

Tanggung jawab atas masyarakat ini telah dijelaskan dalam hadist yang diriwayatkan oleh Abu Bakar Ash Shiddiq yang artinya:

*“sesungguhnya jika manusia melihat orang yang melakukan kezaliman, kemudian mereka tidak menindaknya, maka hampir Allah SWT meluaskan siksaan kepada mereka semua”<sup>27</sup>*

### (3) Ijtihad

Selain ayat Al-Qur'an dan Hadist yang telah disebutkan di atas, juga terdapat nasehat dari salah satu sahabat Nabi Muhammad SAW yaitu Ali bin Abi Thalib.” Didiklah anak-anak kalian tidak seperti yang dididikkan kepada kalian sendiri, oleh karena itu ia diciptakan untuk generasi zaman yang berbeda dengan generasi zaman kalian.”

Dari pernyataan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa perbedaan kondisi antara suatu generasi dengan generasi selanjutnya telah disadari sejak dahulu. Dan harapan sahabat Nabi itu menunjukkan bahwa konsep kurikulum pendidikan agama islam memiliki jangkauan yang panjang untuk masa depan siswa.

### **b. Yuridis**

Pada dasarnya pendidikan yang dilakukan di Indonesia tidaklah terlepas dari landasan yuridis atau peraturan undang-undang yang berlaku di Indonesia. Hal ini juga berlaku untuk pengembangan kurikulum pendidikan agama islam berbasis masyarakat. Landasan yang dijadikan acuan antara lain adalah:

#### (1) Pancasila

Pancasila merupakan falsafah bangsa indonesia dan sebagai landasan ideal pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yaitu

---

<sup>27</sup> Ahmad Mustafa Al Maragi, *Terjemahan Tafsir Al-Maragi* (semarang: toha putra, 1994), hlm. 134

asas filosofis, bahwa falsafah bangsa sangat menentukan proses pengembangan kurikulum pendidikannya. Dalam sila kesatu dapat dipahami bahwa bangsa Indonesia mengakui adanya Tuhan yang Maha Esa, pendidikannya juga di arahkan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada diri siswa.

#### (2) Undang-Undang Dasar 1945

UUD 1945 merupakan landasan struktural/konstitusional dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, disebutkan dalam pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: “1) negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.”

#### (3) Peraturan Perundang-Undangan Lain

Kurikulum pendidikan agama islam lebih khusus diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS. Dalam pasal 55 ayat 1 disebutkan bahwa: “ Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan masyarakat.

### **4. Prinsip-Prinsip Kurikulum Pendidikan Agama Islam<sup>28</sup>**

Adapun prinsip-prinsip kurikulum pendidikan agama islam adalah dimaksudkan ke arah yang dipedomani dalam pembinaan kurikulum sekolah agar

---

<sup>28</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2006), hlm. 131

hasilnya dapat sesuai dengan harapan sekolah, peserta didik, orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Adapun prinsip-prinsip yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a) Prinsip berorientasi ke depan. Pengembangan kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang bertitik tolak dari tujuan pendidikan nasional. Tujuan kurikulum mengandung aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang selanjutnya menumbuhkan perubahan tingkah laku peserta didik<sup>29</sup>. Dengan prinsip ini dimaksudkan agar semua kegiatan pengajaran didasarkan dan mengacu pada tujuan yang akan dicapai<sup>30</sup>;
- b) Prinsip relevansi. Pengembangan kurikulum yang meliputi tujuan, isi, dan sistem penyampaian harus relevan dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat, tingkat perkembangan, dan kebutuhan siswa serta serasi dengan ilmu pengetahuan<sup>31</sup>. Relevansi kurikulum ditinjau dari tiga segi, yakni:
  - 1) Relevansi kurikulum dengan lingkungan hidup murid. Dalam pembinaan kurikulum hendaknya dipertimbangkan sejauhmana kurikulum itu sesuai dengan tujuan nyata yang ada di sekitar murid atau masyarakat setempat;
  - 2) Relevansi kurikulum dengan perkembangan sekarang dan masa depan. Kurikulum harus mampu memberikan bekal pada peserta didik tentang segala permasalahan yang berkembang dan meramalkan segala kemungkinan yang akan dihadapi oleh peserta didik;

---

<sup>29</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 30

<sup>30</sup> Hamid Syarief, *Pengenalan Kurikulum Sekolah dan Madrasah*, (Bandung: Citra Umbara, 1995), hlm.68

<sup>31</sup> Oemar Hamalik, *Loc.cit.*

- 3) Relevansi kurikulum dengan tuntutan dunia pekerjaan. Sekolah bertugas menerapkan peserta didik agar mampu bekerja dengan sesuai bidangnya, sehingga lulusan sekolah dapat memasuki lapangan kerja yang sesuai<sup>32</sup>.
- c) Prinsip Efektifitas yakni suatu kegiatan berhubungan dengan sejauhmana apa yang direncanakan atau diinginkan dapat tercapai. Di dalam bidang pendidikan, efektifitas dapat ditinjau dari dua segi efektifitas mengajar guru dan efektifitas belajar murid<sup>33</sup>.
- d) Prinsip efisiensi berhubungan dengan perbandingan antara hasil yang dicapai dengan usaha yang dijalankan atau biaya yang dikeluarkan<sup>34</sup>;
- e) Prinsip objektivitas. Impliksinya adalah adanya kurikulum tersebut dilakukan melalui tuntutan kebenaran ilmiah yang objektif.<sup>35</sup>
- f) Prinsip kontinuitas. Kurikulum disusun secara berkesinambungan artinya bagian-bagian, aspek-aspek, materi, dan bahan kajian disusun secara berurutan, tidak terlepas-lepas, melainkan satu sama lain memiliki hubungan fungsional yang bermakna, sesuai dengan jenjang pendidikan, struktur dalam satuan pendidikan, dan tingkat perkembangan siswa<sup>36</sup>;
- g) Prinsip fleksibilitas. Kurikulum yang fleksibel (luwes) yakni mudah disesuaikan, dirubah, dilengkapi atau dikurangi berdasarkan tuntutan dan keadaan ekosistem dan kemampuan setempat, jadi tidak statis dan kaku<sup>37</sup>;

---

<sup>32</sup> Hamid Syarief, *Pengenalan*, hlm. 64

<sup>33</sup> Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara,1986), hlm. 50-51

<sup>34</sup> Hamid Syarief, *Pengenalan*.,hlm. 66

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 133

<sup>36</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum*.,hlm. 31

<sup>37</sup> *Ibid.*,

- h) Prinsip pendidikan seumur hidup. Konsep pendidikan seumur hidup merupakan konsep pendidikan yang mengarah pada ide pendidikan yang memberikan kesempatan bagi setiap warga negara untuk mempunyai kesadaran dan kemauan untuk selalu membuka diri, mengembangkan kemampuan dan kepribadian melalui kegiatan belajar<sup>38</sup>.
- i) Prinsip sinkronisasi dimaksudkan adanya sifat yang searah dan setujuan dengan semua kegiatan yang dilakukan oleh kurikulum. Kurikulum harus bersifat padu dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Kurikulum yang bersifat sinkron pada gilirannya akan memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan<sup>39</sup>;
- j) Prinsip mutu. Pengembangan kurikulum berorientasi pada pendidikan mutu dan mutu pendidikan. Pendidikan mutu berarti pelaksanaan pembelajaran yang bermutu, sedangkan mutu pendidikan berorientasi pada hasil pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang bermutu ditentukan oleh derajat mutu guru, kegiatan belajar mengajar, peralatan atau media yang bermutu. Hasil pendidikan yang bermutu diukur berdasarkan kriteria tujuan pendidikan nasional yang diharapkan<sup>40</sup>;
- k) Prinsip keseimbangan. Penyusunan kurikulum supaya memperhatikan keseimbangan secara proporsional dan fungsional antara aspek-aspek perilaku yang ingin dikembangkan. Keseimbangan juga perlu diadakan antara teori dan praktek, antara unsur-unsur keilmuan sains, sosial, humaniora, dan keilmuan perilaku. Dengan keseimbangan tersebut diharapkan terjalin perpaduan yang

---

<sup>38</sup> Hamid Syarief, *Pengenalan*, hlm. 68

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm. 69

<sup>40</sup> Oemar Hamalik., *Kurikulum*, hlm. 32

lengkap dan menyeluruh, yang satu sama lainnya saling memberikan sumbangannya terhadap pengembangan pribadi<sup>41</sup>.

- 1) Prinsip integritas. Implikasinya adalah mengupayakan kurikulum tersebut agar menghasilkan manusia yang sutohnya, manusia yang mampu mengintegrasikan antara fakultas *dzikir* dan fakultas *fikir*, serta manusia yang menelaraskan kehidupan dunia dan akhirat.

Menurut al-Syaibani, prinsip utama dalam kurikulum pendidikan agama islam adalah sebagai berikut: (1) berorientasi pada islam, termasuk ajaran dan nilai-nilainya. Adapun kegiatan kurikulum yang baik berupa falsafah, tujuan, metode, prosedur, cara melakukan, dan hubungan-hubungan yang berlaku dilembaga harus berdasarkan islam; (2) prinsip menyeluruh (*syumuliyah*) baik dalam tujuan maupun isi kandungannya; (3) prinsip keseimbangan (*tawazun*) antara tujuan dan kandungan kurikulum; (4) prinsip interaksi (*ittishaliyah*) antara kebutuhan siswa dan kebutuhan masyarakat; (5) prinsip pemeliharaan (*wiqayah*) antara perbedaan-perbedaan individu; (6) prinsip perkembangan (*tanmiyah*) dan perubahan (*taghayyur*) seiring dengan tuntutan yang ada dengan tidak mengabaikan nilai-nilai absolut *ilahiyah*; dan (7) prinsip integritas (*muwahhadah*) antara mata pelajaran, pengalaman dan aktivitas kurikulum dengan kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan tuntutan zaman, tempat peserta didik berada.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> *Ibid.*,

<sup>42</sup> *Ibid.*, *Ilmu Pendidikan Islam*. hlm. 134

## 5. Komponen-Komponen Kurikulum

Kurikulum sebagai satu sistem keseluruhan mempunyai komponen-komponen yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain, yakni:

- a) Tujuan kurikulum<sup>43</sup>. Tujuan kurikulum tiap satuan pendidikan harus mengacu ke arah pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana telah ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam skala yang lebih luas, kurikulum merupakan suatu alat pendidikan dalam rangka pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas<sup>44</sup>. Hirarki tujuan kurikulum di Indonesia, paling tinggi adalah tujuan pendidikan nasional, kemudian tujuan kelembagaan, diikuti tujuan kurikuler dan tujuan pengajaran. Tujuan pendidikan Nasional merupakan tujuan kurikulum tertinggi yang bersumber pada falsafah bangsa dan kebutuhan masyarakat yang tertuang dalam Garis-garis Besar Haluan Negara dan Undang-Undang Standar Pendidikan Nasional. Tujuan kelembagaan atau tujuan institusional merupakan tujuan yang menjabarkan tujuan pendidikan nasional, bersumber pada tujuan tiap jenjang pendidikan dalam Undang-Undang Standar Pendidikan Nasional, karakteristik kelembagaan dan kebutuhan masyarakat. Tujuan kurikuler atau tujuan mata pelajaran dijabarkan dari tujuan kelembagaan, bersumber pada karakteristik lembaga dan kebutuhan masyarakat. Tujuan yang terbawah adalah tujuan pengajaran

---

<sup>43</sup> S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Alumni 1998, 1998), hlm. 3

<sup>44</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar*, hlm 24

yakni suatu tujuan yang menjabarkan tujuan kurikuler dan bersumber pada karakteristik mata pelajaran dan karakteristik siswa<sup>45</sup>;

- b) Materi kurikulum yang pada hakikatnya adalah isi kurikulum. Dalam Undang-Undang pendidikan tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IX pasal 39 telah ditetapkan bahwa “isi kurikulum merupakan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional<sup>46</sup>. Ada beberapa hal dalam memilih isi kurikulum sebagaimana yang diutarakan oleh Nana Sudjana yang dikutip oleh Syafrudin Nurdin dan Basyirudin Usman adalah sebagai berikut:
- 1) isi kurikulum harus sesuai, tepat dan bermakna bagi perkembangan siswa;
  - 2) isi kurikulum harus mencerminkan kenyataan sosial, artinya harus sesuai dengan tuntutan hidup nyata dalam masyarakat;
  - 3) isi kurikulum harus mengandung aspek ilmiah yang tahan uji;
  - 4) isi kurikulum harus mengandung pengetahuan ilmiah yang komprehensif, artinya mengandung aspek intelektual moral dan sosial secara seimbang;
  - 5) isi kurikulum harus mengandung bahan yang jelas, teori, prinsip, konsep yang terdapat di dalamnya bukan sekedar informasi yang factual;
  - 6) isi kurikulum harus dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan<sup>47</sup>;
- c) Metode adalah salah satu cara atau alat yang digunakan untuk mencapai tujuan<sup>48</sup>. Metode atau strategi pembelajaran menempati fungsi yang penting dalam kurikulum. Karena memuat tugas-tugas yang perlu dikerjakan oleh

---

<sup>45</sup> Dimiyati dan Mujiono, *Belajar.*, hlm. 274

<sup>46</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum.*, 25

<sup>47</sup> Syafrudin Nurdin dan Basyirudin Usman, *Op.cit.*, hlm. 55-56

<sup>48</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 224

siswa dan guru. Karena itu, penyusunannya hendak berdasarkan analisa tugas yang mengacu pada tujuan kurikulum dan berdasarkan perilaku awal siswa. Dalam hal ini, metode yang digunakan hendaknya relevan dengan tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya, dengan mempertimbangkan kemampuan guru, lingkungan anak serta sarana pendidikan yang ada<sup>49</sup>. Dalam hubungan ini ada tiga pendekatan yang dapat digunakan, yakni: 1) pendekatan yang berpusat pada mata pelajaran, dimana materi pembelajaran terutama bersumber dari mata ajaran; 2) pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Pembelajaran dilaksanakan berdasarkan kebutuhan, minat dan kemampuan peserta didik; 3) pendekatan yang berorientasi pada kehidupan masyarakat. Pendekatan ini bertujuan untuk mengintegrasikan sekolah dan masyarakat serta untuk memperbaiki kehidupan masyarakat;

- d) Organisasi kurikulum terdiri dari beberapa bentuk, yang masing-masing memiliki ciri sendiri-sendiri. Adapun bentuk yang dimaksud adalah: 1) mata pelajaran terpisah-pisah (*subject centered*)<sup>50</sup>. Kurikulum ini terdiri dari sejumlah mata ajaran yang terpisah-pisah seperti: sejarah, ilmu pasti, bahasa Indonesia dan lain-lain; 2) mata ajaran-mata ajaran berkorelasi (*corelated*). Korelasi ini diadakan sebagai langkah ke arah kesatuan dan paduan yang lebih kuat dan erat antara pelbagai mata pelajaran yang tadinya terpisah-pisah<sup>51</sup>. Prosedur yang di tempuh ialah menyampaikan pokok-pokok yang saling berkorelasi guna memudahkan siswa memahami pelajaran tersebut; 3) bidang

---

<sup>49</sup> Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hlm. 31

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 35

<sup>51</sup> Abu Ahmadi, *Pengantar Kurikulum* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1984), hlm. 31

studi (*broadfied*). Beberapa mata ajaran yang sejenis dan memiliki ciri-ciri yang sama dikorelasikan atau difungsikan dalam satu bidang pengajaran; 4) program yang berpusat pada anak (*childcentered program*). Program ini adalah orientasi baru dimana kurikulum yang disusun berdasarkan pada aktifitas anak yakni hal-hal yang sesuai dengan kesukaan anak yang sewajarnya<sup>52</sup>, bukan pada mata ajaran; 5) *core program*. *Core*: inti atau pusat. *Core program*: suatu program inti berupa suatu unit atau masalah. Masalah itu di ambil dari suatu mata ajaran tertentu; 6) *eclectic program*: suatu program yang mencari keseimbangan antara organisasi kurikulum yang berpusat pada mata ajaran dan yang berpusat pada peserta didik;

- e) Evaluasi merupakan suatu komponen kurikulum, karena kurikulum adalah pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Setiap kegiatan akan memberikan umpan balik. Demikian juga dalam pencapaian tujuan-tujuan belajar dan proses pelaksanaan mengajar. Umpan balik tersebut digunakan untuk mengadakan penyempurnaan terhadap rumusan tujuan mengajar, penentuan isi dan strategi. Ada dua jenis evaluasi kurikulum yakni evaluasi hasil belajar mengajar dan evaluasi pelaksanaan mengajar<sup>53</sup>

## 6. Tujuan Kurikulum

Secara makro pendidikan nasional bertujuan membentuk organisasi pendidikan yang bersifat otonom sehingga mampu melakukan inovasi dalam pendidikan untuk menuju suatu lembaga yang beretika, selalu menggunakan nalar,

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm. 32

<sup>53</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 111

berkemampuan komunikasi sosial yang positif dan memiliki sumber daya manusia yang sehat dan tangguh. Dan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila yang bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.

Tujuan pendidikan merupakan hal yang dominan dalam pendidikan, bahwa Breiter berpendapat bahwa: Pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus. Mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai seseorang secara utuh. Oleh karena itu berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (hasanah) didunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuhkan kebaikan (hasanah) diakhirat kelak.<sup>54</sup>

Dan telah dijelaskan pula pada pasal (3) Sisdiknas bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

---

<sup>54</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004, Hlm 135-136.

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>55</sup>

Tujuan yang akan dicapai dari kurikulum pendidikan Islam adalah membentuk anak didik berakhlak mulia, dalam hubungannya dengan hakikat penciptaan manusia, sehubungan dengan kurikulum pendidikan Islam, dalam penafsiran luas, kurikulum berisi materi untuk pendidik seumur hidup (*long life education*), sesuai dengan hadits Rasulullah: “*Tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang kubur*” (Al-Hadits).

Kemudian yang menjadi pokok dari materi kurikulum pendidikan islam ialah bahan-bahan, aktifitas dan pengalaman yang mengandung unsure ketauhidan. Kalimat tauhid melalui suara azan yang diperdengarkan ketelinga bayi yang baru lahir merupakan materi kurikulum pendidikan islam pertama yang diberikan kepada anak (bayi). Fungsi azan yang berintikan ketauhidan, dalam pandangan pendidikan islam, sangat penting untuk ditanamkan kedalam pribadi anak muslim sedini mungkin, dengan harapan mereka senantiasa terbimbing ke suasana dan kondisi yang sejalan dengan hakikat penciptaannya, sebagai Allah SWT.<sup>56</sup>

#### **a. Tujuan Kurikulum Berbasis Kompetensi**

Adapun tujuan utama dalam KBK adalah memandirikan atau memberdayakan sekolah dalam mengembangkan kompetensi yang akan disampaikan kepada peserta didik, sesuai dengan kondisi lingkungan. Pemberian

---

<sup>55</sup> Undang-undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Citra Umbara, 2003, Hlm 7.

<sup>56</sup> Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2006. hlm. 60

wewenang otonomi kepada sekolah diharapkan dapat mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif. Dalam hal ini KBK memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk menyusun dan mengembangkan silabus mata pelajaran sesuai dengan potensi sekolah, kebutuhan dan kemampuan peserta didik serta kebutuhan masyarakat dan sekitar sekolah. Silabus KBK dikembangkan oleh sekolah sehingga dimungkinkan beragamnya kurikulum antar sekolah atau wilayah tanpa merugikan kompetensi yang telah ditetapkan dan berlaku secara nasional.

Dan KBK pada dasarnya bertujuan untuk mendidik peserta didik untuk memiliki kemampuan menguasai ilmu pengetahuan, kemampuan keterampilan, kemampuan bersikap dan berperilaku untuk melaksanakan suatu pekerjaan, tentu yang dapat dikembangkannya dari waktu secara dinamis dan berkesinambungan. (Andi Anshorullah, 2003:4).

Dan telah dijelaskan pula pada pasal (3) SISDIKNAS bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Undang-undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003, Citra Umbara, Bandung, Hlm 7.

#### a) Tujuan Kurikulum KTSP

Tujuan Panduan Penyusunan KTSP ini untuk menjadi acuan bagi satuan pendidikan SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, dan SMK/MAK dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum yang akan dilaksanakan pada tingkat satuan pendidikan yang bersangkutan.<sup>58</sup>

Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dirumuskan mengacu kepada tujuan umum pendidikan berikut.

- a. Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- b. Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- c. Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.<sup>59</sup>

### 7. Fungsi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam disekolah/madrasah sebenarnya berfungsi sebagai *pengembangan, penyaluran, perbaikan, pencegahan, penyesuaian, sumber nilai, dan pengajaran.*

---

<sup>58</sup> BNSP. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Badan Standard Nasional Pendidikan. 2006. hlm 4

<sup>59</sup> *Ibid*, hlm 10.

Dijelaskan juga oleh Abd. Majid dan Dian Andayani bahwa kurikulum pendidikan agama islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:

### **1) Pengembangan**

Yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga . sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Dengan melalui proses belajar-mengajar pendidikan agama diharapkan terjadinya perubahan dalam diri anak baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dan dengan adanya perubahan dalam tiga aspek tersebut diharapkan akan berpengaruh terhadap tingkah laku anak didik, dimana pada akhirnya cara berfikir, merasa dan melakukan sesuatu itu akan menjadi relatif menetap dan membentuk kebiasaan bertingkah laku pada dirinya, perubahan yang terjadi harus merupakan perubahan tingkah laku yang mengarah ketingkah laku yang lebih baik dalam arti berdasarkan pada pendidikan agama.

Disamping pendidikan agama disampaikan secara empirik problematik, juga disampaikan dengan pola homeostatika yaitu keselarasan antara akal kecerdasan dengan perasaan yang melahirkan perilaku akhlakul karimah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pola ini menuntut upaya lebih untuk menekankan pada faktor kemampuan berfikir dan berperasaan moralis yang merentang kearah Tuhannya, di mana iman dan taqwa menjadi rujukannya.

## 2) Penanaman Nilai

Sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sering terjadi salah paham diantara kita karena menganggap bahwa pendidikan agama islam hanya memuat pelajaran yang berkaitan dengan akhirat atau kehidupan setelah mati. Bahkan ada yang berlebihan kesalahannya karena menganggap bahwa madrasah hanya mendidik anak untuk siap meninggal dunia.

Dengan konsekuensi negatif. Anggapan seperti salah, yang benar adalah bahwa sekolah, atau lebih umum lagi pendidikan agama, dilaksanakan untuk memberi kekal siswa dalam mengarungi kehidupan di dunia yang hasilnya nanti mempunyai konsekuensi di akhirat.

Seperti firman Allah dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 201:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ



Artinya: "Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka"(Q.S. Al-Baqarah ayat 201)

## 3) Penyesuaian Mental

Untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungan sesuai dengan ajaran agama islam. Sangat jelas tergambar bahwa pendidikan agama islam merupakan suatu hal yang dijadikan sandaran ketika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Jadi, pendidikan agama islam adalah ikhtiar manusia dengan jalan bimbingan dan

pimpinan untuk membantu dan mengarahkan fitrah agama peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama islam.

#### **4) Perbaikan**

Yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Semua manusia dalam hidupnya di dunia ini, selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu persaan yang mengakkui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka meminta pertolongan. Itulah sebabnya bagi orang-orang muslim diperlukan adanya pendidikan agama islam, agar dapat mengarahkan fitrah mereka tersebut ke arah yang benar sehingga mereka dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran islam.

#### **5) Pencegahan**

Yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan dapat menghambat perkembangannya menuju manusia indonesia seutuhnya.

Maksudnya adalah bahwa pendidikan agama islam mempunyai peran dalam mengatasi persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat yang tidak dapat dipecahkan secara empiris karena adanya keterbatasan kemampuan dan ketidakpastian. Oleh karena itu, diharapkan pendidikan agama islam menjalankan fungsinya sehingga masyarakat merasa sejahtera, aman, stabil, dan sebagainya. Untuk itu, pendidikan agama islam hendaknya ditanamkan sejak dini, sebab

pendidikan pada kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya.

Oleh sebab itu berbicara pendidikan agama islam, baik makna maupun tujuannya haruslah menacu kepada nilai-nilai moralitas sosial. Sebagaimana yang tercermin dalam Al-Qur'an Surat Lukman ayat 17 yang berbunyi:

يٰۤاِبْنِيۡ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰۤى مَاۤ اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْۢ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

*Artinya: "Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (Q.S. Lukman ayat 17)*

#### **6) Pengajaran**

Yaitu tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya. Dapat dikatakan bahwa betapa pentingnya kedudukan pendidikan agama dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, dapat dibuktikan dengan ditempatkannya unsur agama dalam sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Sila pertama dalam pancasila adalah Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, yang memberikan makna bahwa bangsa kita adalah bangsa beragama. Untuk membina bangsa yang beragama, maka pendidikan agama ditempatkan pada posisi strategis dan tak dapat dipisahkan dalam sistem pendidikan nasional kita.

## 7) Penyaluran

Yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Karena itulah pendidikan agama islam memiliki beban yang multi paradigma, sebab berusaha memadukan unsur profan dan imanen, dimana dengan pemaduan ini, akan membuka kemungkinan terwujudnya tujuan inti pendidikan islam melahirkan manusia-manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan, yang satu sama lainnya saling menunjang. Disamping itu, pendidikan agama islam memberikan bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran islam.<sup>60</sup>

Dalam bukunya Abdul Mujib dijelaskan bahwa fungsi kurikulum pendidikan agama islam adalah sebagai: (1) alat untuk mencapai tujuan dan untuk menempuh harapan manusia sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan; (2) pedoman dan program harus dilakukan oleh subjek dan objek pendidikan; (3) fungsi kesinambungan untuk persiapan pada jenjang sekolah berikutnya dan penyiapan tenaga kerja bagi yang tidak melanjutkan; dan (4) standar dalam penilaian kriteria keberhasilan suatu proses pendidikan, atau sebagai batasan dari program kegiatan yang akan dijalankan pada caturwulan, semester, maupun pada tingkat pendidikan tertentu.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Abd.Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan*,. hlm.134

<sup>61</sup> Ibid., *Ilmu Pendidikan Islam*. hlm. 134

## **8. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam**

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi proses pengembangan kurikulum, baik itu sebagai penghambat maupun yang menjadi penguat pengembangan kurikulum. Adapun faktor pendukungnya antara lain: perguruan tinggi, masyarakat, dan sistem nilai.<sup>62</sup>

### **a) Perguruan Tinggi**

Kurikulum di sekolah-sekolah minimal mendapatkan dua pengaruh mendasar dari keberadaan perguruan tinggi. *Pertama*; dengan adanya ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan di perguruan tinggi akan mempengaruhi isi kurikulum di sekolah. Pengaruh ini dapat berupa alat bantu pelajaran dan media pendidikan.

*Kedua*; perguruan tinggi yang menyiapkan tenaga kependidikan juga memberikan pengaruh yang besar pada kurikulum di sekolah. Dengan adanya lembaga pendidikan yang menyiapkan tenaga kependidikan tersebut dapat diperkirakan tenaga pendidik yang akan dihasilkan. Jika perguruan tinggi tersebut dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas maka pendidikan di sekolah juga akan menjadi baik. Demikian pula sebaliknya. Hal ini dikarenakan guru merupakan ujung tombak pelaksanaan pendidikan. Apapun kurikulum yang dikembangkan, jika tenaga pendidik menguasai materi dan lapangan dengan baik maka kurikulum juga akan berhasil dengan baik.

---

<sup>62</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 158

## **b) Masyarakat**

Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang mempersiapkan anak untuk kehidupan di masyarakat. Jadi, kurikulum hendaknya mencerminkan kondisi dan memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat sekitarnya. Kurikulum seharusnya relevan, dalam artian disesuaikan dengan corak kehidupan masyarakat, apakah masyarakat homogen, heterogen, agraris, industri, atau yang lainnya.

Dengan demikian kurikulum pendidikan agama islam yang seharusnya juga dikembangkan sesuai dengan keadaan masyarakat. Karena nilai-nilai yang ditanamkan pada siswa yang tinggal di daerah industri dengan siswa yang tinggal di daerah agraris juga kan memiliki model yang berbeda, meskipun pada dasarnya mengacu pada satu tatanan nilai yang sama yaitu ketauhidan. Perbedaan ini mungkin saja terjadi pada pengembangan proses pembelajaran ataupun medianya.

## **c) Sistem Nilai**

Di dalam masyarakat terdapat sistem nilai yang terdiri atas nilai moral, keagamaan, sosial, budaya maupun nilai politis. Sekolah merupakan salah satu sarana untuk menanamkan nilai-nilai tersebut pada siswa sebagai anggota masyarakat. Adapun hal-hal yang penting untuk diperhatikan guru dalam mengajarkan nilai-nilai tersebut pada siswa antara lain:

- (1) guru hendaknya mengetahui dan memperhatikan semua nilai yang ada dalam masyarakat;
- (2) guru hendaknya berpegang pada prinsip demokratis, etis, dan moral;
- (3) guru hendaknya berusaha menjadi teladan;

(4) guru menghargai nilai-nilai kelompok lain; dan (5) memahami dan menerima keragaman kebudayaan sendiri.<sup>63</sup>

Disamping beberapa faktor tersebut diatas, ada satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan suatu pengembangan kurikulum, yaitu keadaan siswa. Siswa merupakan suatu komponen *input* dalam proses pendidikan. Keberhasilan pendidikan akan ditentukan oleh keadaan, kemampuan, dan tingkat perkembangan siswa itu sendiri.<sup>64</sup>

Siswa sebagai anggota masyarakat dilahirkan dan dibesarkan di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, sudah tentu masyarakat berpengaruh besar terhadap perkembangan mereka. Senaliknya, karena sebagai individu siswa juga merupakan anggota masyarakat, maka perkembangan, kebutuhan, dan masalah yang dihadapi mereka juga akan memberikan timbal balik terhadap masyarakat. Secara ringkas dapat dikemukakan bahwa karena masyarakat merupakan salah satu dasar dalam penyusunan kurikulum, maka siswa pun selaku komponen masyarakat harus dijadi-kandasar dalam penyusunan kurikulum.

Dengan memperhatikan faktor siswa ini maka pengembangan kurikulum akan lebih efektif. Pengembangan kurikulum yang disesuaikan dengan perkembangan siswa akan mudah diterima oleh mereka sehingga proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar yang pada akhirnya tujuan kurikulum akan tercapai. Hal ini juga berlaku bagi pengembangan kurikulum pendidikan agama islam, dengan memperhatikan bahwa siswa adalah anggota masyarakat dan

---

<sup>63</sup> Ibid., hlm. 160

<sup>64</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 115

terdapat hubungan timbal balik antara keduanya, maka pengembangan kurikulum dapat lebih terarah.

Selain faktor pendukung yang telah dijelaskan diatas, ada juga beberapa faktor yang menghambat pengembangan kurikulum. Faktor penghambat itu antara lain: guru, masyarakat, dan biaya.

Guru Selain menjadi faktor pendukung dalam pengembangan kurikulum, guru juga dapat menjadi penghambat. Hal ini dikarenakan adanya kekurangan pendapat, baik antara sesama guru maupun dengan kepala sekolah dan administrator. Selain itu pengetahuan guru yang kurang juga dapat menghambat pengembangan kurikulum, karena dengan pengetahuan yang minim tersebut akan menghambat penyampaian materi pembelajaran sehingga siswa sulit memahami materi yang disampaikan. Guru pendidikan agama islam juga dituntut untuk memahami nilai-nilai agama dengan baik. Jika pengetahuan tentang agama minim, maka guru tidak akan dapat menyampaikan materi dengan baik bahkan bisa terjadi kesalahpahaman. Padahal bila sedikit saja terjadi kesalahan, akan terjadi akibat yang fatal terutama jika menyangkut materi akhidah maupun fiqih.

Masyarakat selain sebagai pendukung juga merupakan penghambat dalam pengembangan kurikulum. Pada dasarnya masyarakat merupakan pendukung utama adanya pendidikan. Bila peran ini tidak terlaksana maka pengembangan kurikulum juga tidak akan dapat berjalan dengan baik. Masyarakat adalah sumber *input* dari sekolah. Keberhasilan pengembangan dan penggunaan kurikulum membutuhkan bantuan, serta *input* fakta dan pemikiran masyarakat.

Disamping guru dan masyarakat, masalah selanjutnya dalam pengembangan kurikulum adalah biaya. Biaya sering menjadi penghambat dalam pengembangan kurikulum karena biasanya dalam pengembangan kurikulum memerlukan biaya yang cukup banyak, apalagi jika kurikulum tersebut memerlukan suatu praktek.

## **B. Pengembangan Kurikulum**

### **1. Definisi Pengembangan Kurikulum**

Pengembangan kurikulum PAI adalah (1) Kegiatan menghasilkan kurikulum PAI; atau (2) proses yang mengaitkan komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik; dan/atau (3) kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum PAI.<sup>65</sup>

Dalam realitas sejarahnya, pengembangan kurikulum tersebut ternyata mengalami perubahan-perubahan paradigma, walaupun dalam beberapa hal tertentu paradigma sebelumnya masih tetap dipertahankan sampai sekarang. Hal ini dapat dicermati dari fenomena sebagai berikut: (1) perubahan dari tekanan pada hafalan dan daya ingat tentang teks-teks dari ajaran-ajaran agama Islam, serta disiplin mental spiritual sebagaimana pengaruh dari timur tengah, kepada pemahaman tujuan, makna dan motivasi beragama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran, (2) perubahan dari cara berfikir tekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama Islam; (3) perubahan dari tekanan

---

<sup>65</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*, hlm. 10.

pada produk atau hasil pemikiran keagamaan Islam dari para pendahulunya kepada proses atau metodologinya sehingga menghasilkan produk tersebut; dan (4) perubahan dari pola pengembangan kurikulum yang hanya mengandalkan para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum kearah keterlibatan yang luas dari pakar, guru, peserta didik, masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan dan cara-cara mencapainya.

Kurikulum merupakan konsep Studi yang luas. Banyak teori tentang kurikulum. Beberapa teori yang menekankan pada rencana, yang lain pada inovasi, pada dasar-dasar pilosofis dan pada konsep-konsep yang diambil dari ilmu perilaku manusia. Secara sederhana teori kurikulum dapat diklasifikasikan atas teori-teori yang lebih menekankan pada isi kurikulum, pada situasi pendidikan serta pada organisasi kurikulum.<sup>66</sup>

*Penekanan pada isi kurikulum.* Strategi pengembangan yang menekankan pada isi, merupakan yang paling lama dan banyak dipakai, tetapi juga terus mendapat penyempurnaan atau pembaharuan. Sebab-sebab yang mendorong pembaharuan ini adalah: *Pertama*, karena didorong oleh tuntutan untuk menguatkan kembali nilai-nilai moral dan budaya dari masyarakat. *Kedua*, karena perubahan dasar filosofis tentang struktur pengetahuan. *Ketiga*, karena adanya tuntutan bahwa kurikulum harus berorientasi pada pekerjaan.

Faktor tersebut tidak timbul dari atau tidak ada hubungannya dengan persekolahan, tetapi sangat mempengaruhi perkembangan kurikulum. Pengaruh terhadap pengembangan kurikulum umpamanya, penguatan kembali nilai-nilai

---

<sup>66</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 174

moral dan budaya akan meminta perhatian yang lebih besar pada kumpulan ilmu pengetahuan masa lalu, orientasi kepada pekerjaan akan lebih banyak melihat kemasa depan, sedangkan titik tolak pada pandangan filosofis akan lebih menekankan pada disiplin-disiplin keilmuan.

Pengembangan kurikulum yang menekankan pada isi bersifat *material centered*. Kurikulum ini memandang murid sebagai penerima resep yang pasif. Anak dianggap sebagai bahan kasar yang tidak berdaya. Salah satu atribut organisasi kurikulum yang didasarkan pada pengetahuan, memungkinkan pengembangan dalam jumlah besar.

*Penekanan pada situasi pendidikan.* Tipe kurikulum ini lebih menekankan pada masalah dimana, bersifat khusus, sangat memperhatikan dan disesuaikan dengan lingkungannya. Tipe ini akan menghasilkan kurikulum berdasarkan situasi-situasi lingkungan. Tujuannya adalah menghasilkan kurikulum yang benar-benar merefleksikan dunia kehidupan dari lingkungan anak. Kurikulum yang menekankan pada situasi pendidikan akan sangat beraneka, dibandingkan dengan kurikulum menekankan isi. Kurikulum ini bertujuan mencari kesesuaian antara kurikulum dengan situasi di mana pendidikan berlangsung. Kurikulum ini ruang lingkupnya sempit, masa pengembangannya juga relatif lebih singkat dari pada desiminasinya.

*Penekanan pada organisasi.* Tipe kurikulum ini sangat menekankan pada proses belajar mengajar. Meskipun dengan berbagai perbedaan dan pertentangan, umpamanya antara konsep sistem instruksional (pengajaran program, pengajaran modul, pengajaran dengan bantuan komputer) dengan konsep pengajaran

(perkembangan) dari Bruner dan Jean Piaget, keduanya sangat mempengaruhi perkembangan kurikulum tipe ini.

Perbedaan yang sangat jelas antara kurikulum yang menekankan pada organisasi dengan yang menekankan pada isi dan situasi, adalah memberikan perhatian yang sangat besar kepada si pelajar atau siswa.

## **2. Landasan Pengembangan Kurikulum**

Dalam menyusun kurikulum harus dimuat dan dijelaskan mengenai tujuan yang hendak dicapai, uraian materi secara jelas, metode yang akan dipakai, alat dan sumber, alokasi waktu yang dibutuhkan dan sebagainya yang biasanya tersusun dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP). Lebih jauh sebelum kurikulum tersebut dibuat, ada lima hal pokok yang menjadi landasan dalam pelaksanaan, pembinaan, dan pengembangan kurikulum, yakni:

- a) Landasan filosofis. Landasan filosofis pengembangan kurikulum adalah hakikat pikiran yang ada dalam masyarakat. Untuk landasan filosofis pengembangan kurikulum di Indonesia secara cepat dan tepat kita pastikan yakni nilai dasar yang merupakan falsafah dalam pendidikan manusia seutuhnya yakni pancasila<sup>67</sup>;
- b) Landasan sosial-budaya-agama<sup>68</sup>. Dikatakan bahwa pendidikan juga merupakan proses sosialisasi dari pewarisan budaya dari generasi ke generasi selanjutnya dalam upaya meningkatkan harkat dan martabat manusia, baik

---

<sup>67</sup> Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 269

<sup>68</sup>Launatuz Zuhroh, *Konsep Pengembangan Kurikulum*. Makalah Disampaikan Dalam Perkuliahan Hari Jum'at Tanggal 29 September 2006

sebagai individu, kelompok masyarakat maupun dalam konteks yang luas yaitu budaya bangsa. Untuk itu, melalui pendidikan pewarisan budaya bangsa akan terealisasi dengan baik;

c) Landasan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mengingat pendidikan merupakan upaya penyiapan siswa menghadapi perubahan yang semakin pesat, termasuk di dalamnya perubahan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, maka pengembangan kurikulum harus berlandaskan Ipteks. Penguasaan, pemanfaatan dan pengembangan Ipteks dilaksanakan oleh berbagai pihak, yakni:

- 1) Pemerintah, yang mengembangkan dan memanfaatkan Ipteks untuk menunjang pembangunan dalam segala bidang;
- 2) Masyarakat, yang memanfaatkan Ipteks itu untuk pengembangan masyarakat dan mengembangkannya secara swadaya;
- 3) Akademisi terutama di lingkungan perguruan tinggi, mengembangkan Ipteks untuk disumbangkan kepada pembangunan;
- 4) Pengusaha, untuk kepentingan meningkatkan produktivitas<sup>69</sup>;

d) Landasan kebutuhan masyarakat. Adanya falsafah hidup, perubahan sosial budaya agama, perubahan Ipteks dalam suatu masyarakat akan merubah pula kebutuhan masyarakat. Selain itu kebutuhan masyarakat juga dipengaruhi oleh kondisi dari masyarakat itu sendiri;

e) Landasan perkembangan masyarakat<sup>70</sup>. Salah satu ciri dari masyarakat adalah berkembang. Perkembangan masyarakat dipengaruhi oleh falsafah hidup,

---

<sup>69</sup> Oemar hamalik, *Dasar-Dasa.*, hlm.23

nilai-nilai ipteks dan kebutuhan yang ada dalam masyarakat. Falsafah hidup akan mengarahkan perkembangan masyarakat, nilai-nilai sosial budaya agama akan merupakan penyaringan nilai-nilai lain yang menghambat perkembangan masyarakat. Ipteks mendukung perkembangan masyarakat dan kebutuhan yang akan membantu menetapkan perkembangan yang dilaksanakan<sup>71</sup>.

### **3. Pengembangan Kurikulum SMK**

#### **a. Karakteristik KBK**

Karakteristik KBK antara lain mencakup seleksi kompetensi yang sesuai, spesifikasi indikator-indikator evaluasi untuk menentukan kesuksesan pencapaian kompetensi, dan pengembangan sistem pembelajaran. Disamping itu KBK memiliki sejumlah kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik, penilaian dilakukan berdasarkan standar khusus sebagai hasil demonstrasi kompetensi yang ditunjukkan oleh peserta didik, pembelajaran lebih menekankan pada kegiatan individual personal untuk menguasai kompetensi yang dipersyaratkan, peserta didik dapat dinilai kompetensinya kapan saja bila mereka telah siap, dan dalam pembelajaran peserta didik dapat maju sesuai dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing.

Depdiknas (2002) mengemukakan bahwa Kurikulum Berbasis Kompetensi memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Menekankan pada pencapaian kompetensi siswa baik secara individu maupun secara klasikal.

---

<sup>70</sup> Umi Machmudah, *Pengembangan Kurikulum*. Makalah Disampaikan Dalam Perkuliahan Pada Hari Jum'at Tanggal 6 Oktober 2006

<sup>71</sup> Dimiyati dan Mujiono, *Belajar*, hlm. 269-272

2. Berorientasi pada hasil belajar (learning outcomes) dan keberagaman
3. Pencapaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi
4. Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga lainnya yang memenuhi unsure edukatif.
5. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

Untuk lebih lanjut, dari berbagai sumber sedikitnya dapat diidentifikasi enam (6) karakteristik kurikulum berbasis kompetensi antara lain:

- 1) Sistem belajar dengan modul

Modul adalah suatu proses pembelajaran mengenai suatu satuan bahasan tertentu yang disusun secara sistematis, operasional, dan terarah untuk digunakan oleh peserta didik, disertai dengan pedoman penggunaannya untuk para guru. Tujuan utama belajar dengan modul adalah untuk meningkatkan efisiensi dan aktivitas pembelajaran disekolah, baik waktu, dana, fasilitas, maupun tenaga guna mencapai tujuan secara optimal.

- 2) Menggunakan keseluruhan sumber belajar

Dalam KBK pendidid atau guru tidak lagi menjadi aktor atau aktris utama dalam proses pembelajaran, karena pembelajaran dapat dilakukan dengan mendayagunakan aneka ragam sumber belajar. Dan untuk memperoleh hasil yang optimal peserta didik dituntut tidak hanya mengandalkan diri dari apa yang terjadi di dalam kelas, tetapi harus mampu dan mau menelusuri aneka ragam sumber belajar yang diperlukan.

### 3) Pengalaman lapangan

KBK lebih menekankan pada pengalaman lapangan untuk mengakrabkan hubungan antara guru dengan peserta didik, dan keterlibatan anggota guru Tim guru dalam pembelajaran di sekolah memudahkan mereka untuk mengikuti pembelajaran. Dan pengalaman lapangan juga tidak lepas melibatkan masyarakat dalam pengembangan program, aktivitas dan evaluasi pembelajaran, mengapa disini peran masyarakat sangat penting tidak lain adalah karena masyarakat berperan sebagai pemakai produk pendidikan dan dalam banyak kasus, sekaligus sebagai penyandang dan untuk pembangunan dan pengoperasian program.

### 4) Strategi belajar individu personal

KBK tidak akan berhasil secara optimal tanpa individualisasi dan personalisasi, dalam konteks ini tidak hanya sekedar individualisasi dalam pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan kognitif peserta didik, tetapi mencakup respons-respons terhadap perasaan pribadi dan kebutuhan pertumbuhan psikososial peserta didik, dalam rangka mengembangkan strategi individual personal, dalam hal ini maka perlu melibatkan dari berbagai ahli psikologi pendidikan.

### 5) Kemudahan belajar

Kemudahan belajar dalam KBK diberikan melalui kombinasi antara pembelajaran individual personal dengan pengalaman lapangan, dan pembelajaran secara Tim (team teaching). Hal ini dilakkan melalui berbagai

media komunikasi, seperti: video, televisi, radio, buletin, jurnal, dan surat kabar.

6) Belajar tuntas

Belajar tuntas merupakan strategi pembelajaran yang dapat dilaksanakan didalam kelas, dengan asumsi bahwa dalam kondisi yang tepat semua peserta didik akan mampu belajar dengan baik dan memperoleh hasil belajar secara maksimal terhadap seluruh bahan yang dipelajari. Dan harus dilandasi oleh dua asumsi. Yaitu: *pertama* mengatakan bahwa adanya korelasi antara tingkat keberhasilan dengan kemampuan potensial (bakat), *kedua* apabila pelajaran dilaksanakan secara sistematis, maka semua peserta didik akan mampu menguasai bahan yang disajikan kepadanya. (Mulyasa, 2002:43-53).

Bahwa KBK adalah sebagai sumber kurikulum memiliki 3 karakteristik utama:

- a. KBK memuat sejumlah kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa, artinya melalui KBK diharapkan siswa memiliki kemampuan standart minimalis yang harus dikuasai.
- b. Implementasi pembelajaran dalam KBK menekankan kepada prosedur pengalaman dengan keberagaman setiap individu. Pembelajaran tidak sekedar diarahkan untuk menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana materi itu dapat menunjang dan memengaruhi kemampuan berfikir dan kemampuan bertindak sehari-hari.

- c. Evaluasi dalam KBK menekankan pada evaluasi hasil dan proses belajar, yaitu dari segi sikap dan keterampilan.<sup>72</sup>

Dan dijelaskan pula pada buku yang berjudul kontekstual dan penerapan dalam KBK bahwa dalam penerapan kurikulum berbasis kompetensi itu mempunyai karakteristik utama antara lain:

- a. Menekankan pada pencapaian kompetensi siswa, bukan tuntasnya materi. Dalam artian bahwa guru tidak akan mengeluh diakhir semester untuk menuntaskan materi yang belum selesai, akan tetapi bagaimana guru atau pendidik itu mampu menjadikan siswa atau terdidik itu bisa mengaplikasikan dan faham
- b. Kurikulum dapat diperluas, diperdalam, dan disesuaikan oleh kemampuan siswa (normal, sedang, dan tinggi)
- c. Berpusat pada siswa
- d. Orientasi pada proses dan hasil
- e. Pendekatan dan model yang digunakan beragam, dan bersifat kontekstual
- f. Guru bukan satu-satunya sumber ilmu pengetahuan (siswa dapat belajar dari apa saja)
- g. Buku pelajaran satu-satunya sumber belajar
- h. Belajar sepanjang hayat
  - Belajar mengetahui (learning how to know)
  - Belajar melakukan (learning how to do)
  - Belajar menjadi diri sendiri (learning how to be)

---

<sup>72</sup> Sanjaya, Wina. 2005, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Prenada Media, Jakarta, Hlm 11.

- Belajar hidup dalam keberagaman (learning how to live together).

#### **b. Karakteristik Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006**

Kurikulum yang disempurnakan memberikan kewenangan kepada daerah dan sekolah untuk mengembangkan kurikulum, terutama dalam mengembangkan SKKD (Standart Kompetensi dan Kompetensi Dasar) sesuai dengan kebutuhan daerah, kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Dengan demikian pembelajaran yang dilakukan akan memberikan makna (*meaningfull learning*) bagi setiap peserta didik dalam mengembangkan potensinya masing-masing.<sup>73</sup>

Kurikulum tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP, dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut (Permendiknas, No. 22 Tahun 2006).

- 1) *Berpusat pada potensi, perkembangan, serta kebutuhan peserta didik dan lingkungan.*

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta

---

<sup>73</sup> Mulyasa, E. 2006. *kurikulum*. hlm 119

didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.

2) *Beragam dan terpadu*

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antar substansi.

3) *Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni*

Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang secara dinamis, dan oleh karena itu semangat dan isi kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.<sup>74</sup>

4) *Relevan dengan kebutuhan hidup*

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan hidup, termasuk di dalamnya kehidupan masyarakat, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan

---

<sup>74</sup> Mulyasa, 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Ibid*, hlm. 151-152

pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.

5) *Menyeluruh dan berkesinambungan*

Subtansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antar semua jenjang pendidikan.

6) *Belajar sepanjang hayat*

Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.

7) *Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah*

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan benegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).<sup>75</sup>

Adapun prinsip-prinsip pelaksanaan KTSP adalah sebagai berikut:

---

<sup>75</sup> Khaeruddin, Mahfud Junaedi, 2007, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Konsep dan Implementasi di Madrasah)*, *Ibid*, hal. 81

1. Didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan.
2. Menegakkan kelima pilar belajar, yaitu: (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
3. Memungkinkan peserta didik mendapatkan pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan percepatan, sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik dengan tetap memerhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ke-Tuhan, keindividualan, kesosialan, dan moral.
4. Dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat, dengan prinsip *tut wuri handayani, ing, mada mangun karsa, ing ngarsa sung tulada*.
5. Dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.

6. Mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesenimbangan yang cocok dan memadai antar kelas dan jenis serta jenjang pendidikan.<sup>76</sup>

#### **4. Model-model Pengembangan Kurikulum**

Di dalam teori kurikulum setidaknya-terdapat 4 pendekatan dalam pengembangan kurikulum di antaranya, yaitu: pendekatan subyek akademik; pendekatan humanistik; pendekatan teknologi; dan pendekatan rekonstruksi sosial. Keempat model kurikulum ini disebut sebagai pendekatan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama islam.

##### ***a. Model Pengembangan Kurikulum melalui Pendekatan Subjek Akademis***

Pendekatan ini adalah pendekatan yang tertua, sejak sekolah yang pertama berdiri kurikulumnya mirip dengan tipe ini.<sup>77</sup> Pendekatan subyek akademik dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan didasarkan pada sistematisasi disiplin ilmu masing-masing. Setiap ilmu pengetahuan memiliki sistematisasi tertentu yang berbeda dengan sistematisasi ilmu lainnya. Pengembangan kurikulum subyek akademik dilakukan dengan cara menetapkan lebih dulu mata pelajaran/mata kuliah apa yang harus dipelajari peserta didik, yang diperlukan

---

<sup>76</sup> Muhaimin, Sutiah, Sugeng Listyo Prabowo, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Sekolah & Madrasah*, (Jakarta; Rajawali Pers, 2008), hlm. 23

<sup>77</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan*, hlm. 81.

untuk (persiapan) pengembangan disiplin ilmu.<sup>78</sup> Tujuan kurikulum subyek akademis adalah pemberian pengetahuan yang solid serta melatih para siswa menggunakan ide-ide dan proses penelitian.

***b. Model Pengembangan Kurikulum Melalui Pendekatan Humanistik***

*Pendekatan Humanistik* dalam pengembangan kurikulum bertolak dari ide *memanusiakan manusia*. Penciptaan konteks yang memberi peluang manusia untuk menjadi lebih *human*, untuk mempertinggi harkat manusia merupakan dasar filosofi, dasar teori, dasar evaluasi dan dasar pengembangan program pendidikan.<sup>79</sup>

Kurikulum pada pendekatan ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) *Partisipasi*, kurikulum ini menekankan partisipasi murid dalam belajar. Kegiatan belajar adalah belajar bersama, melalui berbagai bentuk aktivitas kelompok. Melalui partisipasi kegiatan bersama, murid-murid dapat mengadakan perundingan, persetujuan, pertukaran kemampuan, bertanggung jawab bersama, dan lain-lain. Ini menunjukkan ciri yang non-otoriter
- 2) *Integrasi*, melalui partisipasi dalam berbagai kegiatan kelompok terjadi interaksi, interpenetrasi, dan integrasi dari pemikiran, dan juga tindakan.
- 3) *Relevansi*, isi pendidikan relevan dengan kebutuhan, minat dan kebutuhan murid karena diambil dari dunia murid oleh murid sendiri.
- 4) *Pribadi anak*, pendidikan ini memberikan tempat utama pada pribadinya anak.

---

<sup>78</sup> Muhaimin, *Pengembangan*, hlm. 140-142.

<sup>79</sup> Muhaimin, *Ibid.* hlm. 142.

5) *Tujuan*, pendidikan ini bertujuan pengembangan pribadi yang utuh, yang serasi baik di dalam dirinya maupun dengan lingkungan secara menyeluruh.

***c. Model Pengembangan Kurikulum Melalui Pendekatan Teknologi***

Pendekatan teknologis dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan bertolak dari analisis kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu.

Pembelajaran PAI dikatakan menggunakan pendekatan teknologis, bila mana yang menggunakan pendekatan sistem dalam menganalisis masalah belajar, merencanakan, mengelola, melaksanakan, dan menilainya.

Pendekatan teknologis ini sudah tentu mempunyai keterbatasan-keterbatasan, antara lain: ia terbatas pada hal-hal yang bisa dirancang sebelumnya. Karena dari itu pendekatan teknologis tidak selamanya dapat digunakan dalam pembelajaran PAI. Kalau kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam hanya sampai kepada penguasaan materi dan keterampilan menjalankan ajaran agama, mungkin bisa menggunakan pendekatan teknologis, sebab proses dan produknya bisa dirancang sebelumnya.

Pesan-pesan pendidikan agama Islam tidak semua dapat didekati secara teknologis. Sebagai contoh: bagaimana membentuk kesadaran keimanan peserta didik terhadap Allah Swt., malaikatNya, kitab-kitabNya dan lainnya. Masalah kesadaran keimanan banyak mengandung masalah yang abstrak, yang tidak hanya dilihat dari perilaku riil atau konkritnya. prinsip efisiensi dan efektivitas (sebagai ciri khas pendekatan teknologis) kadang kala juga sulit untuk dicapai dan dipantau

oleh guru, karena pembentukan keimanan, kesadaran pengamalan ajaran Islam dan berakhlak Islam, sebagaimana tercantum dalam tujuan pendidikan agama Islam, memerlukan proses yang relatif lama, yang sulit dipantau hasil belajarnya dengan hanya mengandalkan pada kegiatan belajar-mengajar di kelas dengan pendekatan teknologis. Kerena itu perlu menggunakan pendekatan lain yang bersifat non-teknologis.

***d. Model Pengembangan Kurikulum Melalui pendekatan Rekonstruksi Sosial***

Pendekatan Rekonstruksi Sosial dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan keahlian bertolak dari problem yang dihadapi dalam masyarakat, untuk selanjutnya dengan memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooperatif, akan dicarikan upaya pemecahannya menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik.

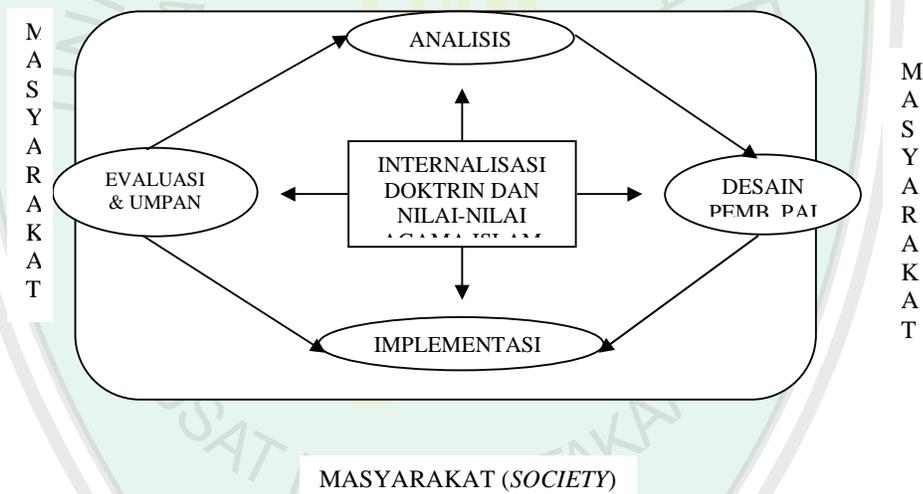
Kurikulum rekonstruksi sosial disamping menekankan isi pembelajaran atau pendidikan juga sekaligus menekankan proses pendidikan dan pengalaman belajar. Pendekatan rekonstruksi sosial berasumsi bahwa manusia adalah sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupannya selalu membutuhkan manusia lain, selain hidup bersama, berinteraksi dan bekerja sama.

Isi pendidikan terdiri atas problem-problem aktual yang dihadapi dalam kehidupan nyata di masyarakat. Proses pendidikan atau pengalaman belajar peserta didik berbentuk kegiatan-kegiatan belajar kelompok yang mengutamakan kerja sama, baik antar peserta didik, peserta didik dengan guru/dosen dengan sumber-sumber belajar yang lain. Karena itu, dalam menyusun kurikulum atau

program pendidikan PAI bertolak dari problem yang dihadapi dalam masyarakat sebagai isi PAI, sedang proses atau pengalaman belajar peserta didik adalah dengan cara memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooperatif dan kolaboratif, berupaya mencari pemecahan terhadap problem tersebut menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik. Model pembelajaran PAI berwawasan rekonstruksi sosial dapat digambarkan di bawah ini sebagai berikut:

Gambar 1.1

**MODEL PEMBELAJARAN PAI BERWAWASAN REKONSTRUKSI SOSIAL MASYARAKAT (*SOCIETY*)**



Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa, peserta didik terjun kemasyarakat dengan dilandasi oleh internalisasi ajaran dan nilai-nilai Islam, yang mengandung makna bahwa setiap langkah dan tahap kegiatan yang hendak dilakukan dimasyarakat selalu dilandasi oleh niat yang suci untuk menjunjung tinggi ajaran dan nilai-nilai fundamental Islam sebagaimana yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah/hadis Rasulullah Saw., serta berusaha

membangun kembali masyarakat atas dasar komitmen, loyalitas dan dedikasi sebagai pelaku terhadap ajaran dan nilai-nilai Islam tersebut.

#### 1. Tahap Analisis

- a. GPAI dan peserta didik mengidentifikasi dan menganalisis kebutuhan.

Hasil yang diharapkan adalah teridentifikasinya: (1) konteks atau karakteristik masyarakat yang menghadapi problem; (2) katagori permasalahan atau problem yang ada dimasyarakat; (3) tema-tema pelajaran PAI; (4) skala prioritas tema pelajaran PAI.

- b. Analisis tugas. Hasil yang diharapkan adalah teridentifikasinya: (1)

berbagai kebutuhan pembelajaran PAI yang mampu menyelesaikan problem yang ada di masyarakat atau kualifikasi yang diharapkan dengan hasil kinerja berdasarkan persyaratan yang tertuang dalam uraian tugas yang meliputi: pengetahuan, keterampilan, sikap dalam menjalankan tugas yang diharapkan; (2) berbagai posisi yang memerlukan dukungan pembelajaran guna memecahkan masalah yang dihadapi, seperti posisi GPAI, kelompok-kelompok peserta didik, tokoh-tokoh masyarakat, masyarakat yang menjadi subjek dan sasaran program pembelajaran PAI.

- c. Menentukan peserta atau siapa yang menjadi subjek dan apa sasaran

program. Hasil yang diharapkan. Hasil yang diharapkan; (1) tersusunnya klasifikasi peserta; (2) kriteria peserta berdasarkan hasil penjagaan kebutuhan dan uraian tugas yang ada yang dapat

mempengaruhi tingkat kedalaman tujuan, penyusunan materi, dan pemilihan metode.

## 2. Tahap Desain

- a. Merumuskan tujuan dan target pembelajaran PAI.
- b. Merancang program pembelajaran PAI (tema pokok, pendekatan dan metode, media dan sumber belajar, serta evaluasinya)
- c. Menetapkan waktu dan tempat pelaksanaannya.

Pada tahap desain (a, b, dan c), hasil yang diharapkan adalah tersusunnya rencana dasar penyelenggaraan pembelajaran PAI di masyarakat yang mencakup: (1) tujuan pembelajaran PAI; (2) pokok-pokok dan sub pokok bahasan; (3) metode dan media pembelajaran; (4) kriteria dan jumlah peserta yang menjadi subjek dan sasaran pembelajaran PAI; (5) kriteria atau kualifikasi fasilitator dan jumlah fasilitator yang dibutuhkan; (6) waktu penyelenggaraan dan perincian waktu; (7) teridentifikasinya tempat penyelenggaraan; (8) jumlah anggaran biaya yang dibutuhkan; (9) komponen pendukung lainnya.

Mengembangkan dalam proposal atau TOR (Term of reference), yang berisi; (1) latar belakang/pendahuluan, yang menjelaskan berbagai permasalahan atau *sense of crisis* dan alasan pelaksanaan program; (2) pernyataan tujuan yang menyangkut tujuan umum atau khusus; (3) pokok-pokok bahasan materi pelajaran PAI, sehingga permasalahan dapat terpecahkan; (4) pendekatan dan metode, yakni uraian singkat tentang pendekatan dan cara bagaimana pokok bahasan akan diproses untuk mencapai tujuan; (5) fasilitator dan program, yakni kualifikasi atau persyaratan dan atau kriteria fasilitator yang dibutuhkan serta jumlah yang

dikehendaki, serta menguraikan kualifikasi atau persyaratan dan jumlah peserta yang akan dikenai sasaran pembelajaran PAI; (6) komponen-komponen lain yang bersifat logistik, seperti tempat, waktu, dan lain-lainnya.

### 3. Tahap Implementasi

Yakni pelaksanaan program atau implementasi terhadap apa yang tertuang dalam TOR. Dalam hal ini perlu dibuat skenario pembelajaran PAI, yang berisi: (1) beberapa jumlah hari yang diperlukan; (2) perincian materi dari tema pokok pembelajaran PAI yang dipelajari, dialami serta diinternalisasi oleh peserta dalam beberapa sesi; (3) perincian skenario kegiatan pembelajaran, misalnya: materi 1 tentang apa, butuh berapa sesi, topik masing-masing sesi yang merupakan penjabaran dari materi, apa kegiatan fasilitator dan peserta, berapa waktu yang dibutuhkan untuk masing-masing kegiatan.

### 4. Tahap evaluasi dan umpan balik

Yakni evaluasi pelaksanaan programnya sehingga ditemukan titik-titik kelebihan dan kelemahannya, dan melalui evaluasi tersebut akan diperoleh umpan balik untuk selanjutnya direvisi programnya untuk perbaikan pelaksanaan pembelajaran PAI berwawasan rekonstruksi sosial di masa yang akan datang.

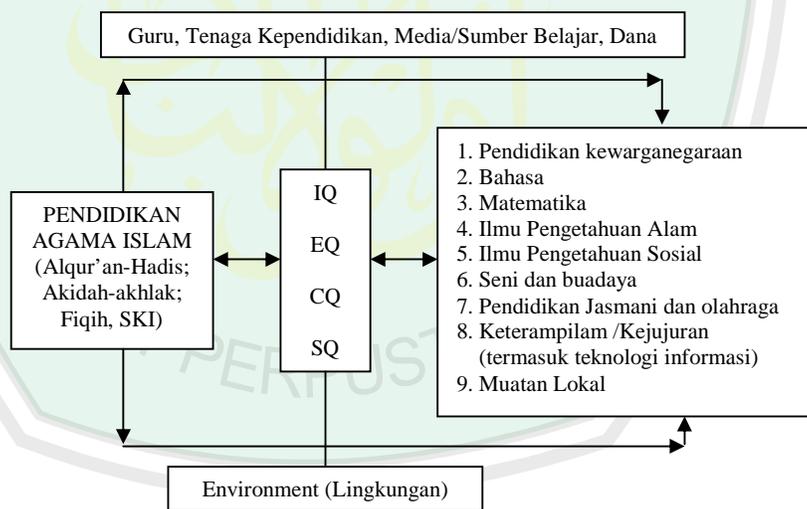
## **5. Model Ekletik Sebagai Alternatif Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Dengan memperhatikan standar isi kurikulum sekolah/madrasah tahun 2004 yang memuat bahan kajian dan mata pelajaran sebagai berikut: (1) Pendidikan Agama Islam; (2) pendidikan kewarganegaraan, (3) Bahasa; (4)

Matematika; (5) Ilmu Pengetahuan Alam; (6) Ilmu Pengetahuan Sosial; (7) Seni dan Budaya; (8) Pendidikan jasmani dan Olahraga; (9) Keterampilan/Kejujuran (termasuk Teknologi Informasi); dan (10) Muatan lokal, maka model kurikulum sekolah/madrasah dapat menggunakan pendekatan eklektik, yakni dapat memilih yang terbaik dari keempat pendekatan dalam pengembangan kurikulum (pendekatan subjek akademis, humanistik, rekonstruksi sosial, dan teknologis) sesuai dengan karakteristik bahan-bahan kajian dan/atau mata pelajaran-pelajaran tersebut.

Model pengembangan kurikulum tersebut digambarkan dalam bentuk cart di bawah ini sebagai berikut:

**Gambar 1.2**



Dari gambar tersebut, dapat dijelaskan bahwa bidang studi PAI, yang terdiri atas Alqur'an hadisin Akidah-Akhlak, Fiqih, Sejarah dan Kebudayaan Islam, serta penciptaan suasana lingkungan yang religius harus menjadi komitmen bagi setiap warga sekolah/madrasah dalam rangka mewujudkan sekolah/madrasah sebagai wahana untuk membina ruh dalam praktik keislaman. PAI juga menjadi

motivator bagi penembangan kualitas IQ (Intelligent), EQ (Emotional Qution), CQ (Creativity Qution), dan SQ (Spiritual Qution). Pai tersebut merupakan core (inti), sehingga bahan-bahan kajian yang termuat dalam pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni dan Budaya, Pendidikan Jansmani dan Olahraga, Keterampilan/Kejuruan (termasuk teknologi Informasi) dan Muatan Lokal, disamping harus mengembangkan kualitas IQ (Intelligent) EQ (Emotional Qution), CQ (Creativity Qution), dan SQ (Spiritual Qution), juga harus dijiwai oleh pendidikan agama Islam (PAI).

Dengan demikian dilihat dari fungsinya, maka pendidikan agama Islam (PAI) bukan sekedar berfungsi sebagai upaya pelestarian ajaran dan nilai-nilai ajaran agama Islam, tetapi juga berfungsi untuk mendorong pengembangan kecerdasan dan kreativitas peserta didik, serta pengembangan tenaga yang produktif, inovatif yang memiliki jiwa pesaing, sabar, rendah hati, menjaga harga diri, berempati, mampu mengendalikan diri/nafsu, berakhlak mulia, bersikap amanah dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankannya.

Dilihat dari nilai-nilai hidup yang dikembangkannya, maka PAI di samping mengembangkan nilai-nilai etik religius, juga mengembangkan nilai-nilai hidup yang berupa nilai-nilai sosial atau persaudaraan (lokal, daerah, nasional, dan global), rasional etik, efisien manusiawi, kekuasaan untuk mengabdikan, estetika kreatif, sehat sportif, dan informatif bertanggung jawab.

Pengembangan semua bahan kajian atau mata pelajaran tersebut perlu didukung oleh guru dan tenaga pendidikan yang memiliki kompetensi persoalan

religius, sosial religius, dan profesional religius, yang juga mengembangkan kualitas IQ (Intelligent) EQ (Emotional Quetion), CQ (Creativity Quetion), dan SQ (Spiritual Qution), serta didukung oleh media atau sumber belajar dan/atau fasilitas, dan dana yang memadai. Selain itu juga perlu diciptakan suasana lingkungan religius yang kondusif untuk mendukung pengembangan IQ, CQ, EQ, SQ serta pengembangan semua bahan kajian atau mata pelajaran tersebut.



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini berusaha untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan mendalam mengenai perkembangan kurikulum di sekolah menengah kejuruan (SMK) Widya Dharma Turen, maka peneliti mencoba menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang terjadi. Menurut Hadari Nawawi bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan yang sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol bilangan<sup>80</sup>.

Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghadirkan data deskriptif beberapa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati<sup>81</sup>.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengungkapkan daya deskriptif dari informasi tentang apa yang mereka lakukan, dan yang mereka alami terhadap fokus penelitian.

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik antara lain: ilmiah, manusia sebagai instrumen, menggunakan metode kualitatif, analisis data secara induktif,

---

<sup>80</sup> Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994), hlm. 174

<sup>81</sup> Moleong, J. M.A. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 3

deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, adanya fokus, adanya kriteria untuk keabsahan data, desain penelitian bersifat sementara, dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.<sup>82</sup>

Penulis dalam hal ini menggunakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif yang dilakukan dengan analisis data dengan menata dan menelaah secara sistematis semua data yang diperoleh. Data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Karena penelitian kualitatif lebih mementingkan segi proses daripada hasil. Peneliti mengamatinya dalam hubungan sehari-hari, kemudian menjelaskan tentang sikap yang diteliti.<sup>83</sup>

## **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti mutlak diperlukan. Hal ini dikarenakan instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Moleong mengemukakan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sangat rumit, karena ia merupakan perancang pelaksana, pengumpul data analisis penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitian.<sup>84</sup>

Jadi kunci dari penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, karena ia bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Sedangkan instrumen selain manusia mempunyai fungsi terbatas yaitu hanya sebagai tugas pendukung peneliti. Karena sebelum penelitian dilaksanakan peneliti terlebih dahulu mengajukan surat izin penelitian kepada lembaga yang bersangkutan. Sedangkan

---

<sup>82</sup> *Ibid.*, hlm. 27

<sup>83</sup> *Ibid.*, hlm. 6-7.

<sup>84</sup> *Ibid.*, hlm. 121

kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat atau partisipan berperan serta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan.<sup>85</sup>

### **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di sekolah menengah kejuruan (SMK) Widya Dharma Turen yang bernaung di bawah satu yayasan pendidikan (YP Widya Dharma Turen) lahir pada tanggal 01 Agustus 1994 dengan nama Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA) Widya Dharma Turen yang saat itu bertepatan dengan hari ulang tahun ke 31 SMU Widya Dharma Turen, tetapi sebenarnya penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar telah dilaksanakan pada tahun ajaran baru 1994/1995, tepatnya sejak tanggal 15 Juli 1994 sesuai dengan keluarnya surat izin operasional yang di terbitkan oleh kanwil DEPDIKBUD Propinsi Jatim.<sup>86</sup>

Perubahan dalam meningkatkan kualitas peserta didik. Sekolah ini menggunakan kurikulum dari Departemen Pendidikan Nasional. Sekolah ini semakin hari semakin bertambah kuantitasnya. Hal ini terbukti dengan bertambahnya gedung dan fasilitas lain yang mendukung dan jumlah guru yang bertambah. Maka dari itu, sekolah ini tidak ingin ketinggalan dari segi mutu pendidikannya. Dengan demikian, sekolah ini menerapkan kurikulum secara Nasional yang juga telah diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

Peneliti mengambil lokasi penelitian di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Widya Dharma turen karena lembaga ini selain telah tercatat cukup maju

---

<sup>85</sup> *Ibid.*, hlm. 122

<sup>86</sup> *Wawancara Dengan Kepala Sekolah SMK Widya Dharma Turen*

dalam mengembangkan mutu pendidikan, lembaga ini juga mengalami perkembangan pada kurikulum sebagaimana yang terjadi pada lembaga pendidikan lainnya. Penelitian ini akan mencari dan menelaah sejauhmana keberhasilan kurikulum di Sekolah ini serta faktor pendukung dan penghambatnya.

#### **D. Sumber Data**

Yang dimaksud sumber data adalah subjek di mana data diperoleh<sup>87</sup>. Sedangkan menurut Lofland, yang dikutip oleh Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen<sup>88</sup>. Adapun sumber data terdiri dari dua macam:

##### **1. Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama yakni perilaku warga masyarakat melalui penelitian di lapangan<sup>89</sup>. Data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah hasil wawancara dari kepala sekolah, Waka Kurikulum, dan guru pendidikan agama islam

##### **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil penelitian yang berwujud laporan, buku harian dan sebagainya<sup>90</sup>. Data sekunder yang ingin diperoleh peneliti adalah data yang diperoleh langsung

---

<sup>87</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penefilian Suatu Pendekatan Praktek* ( Jakarta: Rieneka Cipta, 2006), hIm. 129

<sup>88</sup> Lexy j. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 112

<sup>89</sup> Soerjono Soekanto, *Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Bumi Aksara, 1986), hlm.12

<sup>90</sup> *Ibid.*, hlm. 13

dari pihak-pihak yang berkaitan, berupa data bentuk implementasi kurikulum dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan penelitian.

#### **D. Prosedur Pengumpulan Data**

##### **1. Metode Wawancara (*Interview*)**

Interview adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan di mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi dan keterangan-keterangan secara lisan. Metode ini sering juga disebut *quesioner* lisan<sup>91</sup>. Muhammad Ali menyatakan interview atau wawancara adalah salah satu pengumpulan data yang mengadakan bentuk tanya jawab yang dikerjakan secara sistematis berdasarkan tujuan penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung<sup>92</sup>.

Sedangkan Muhammad Nasir mendefinisikan “interview adalah proses untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan interview)<sup>93</sup>”.

Metode wawancara sangat diperlukan dan berpengaruh besar dalam proses pengumpulan data di dalam penelitian, tahap-tahap yang akan dilaksanakan dalam tehnik wawancara dalam penelitian ini adalah meliputi; menentukan siapa yang

---

<sup>91</sup> Cholid Narbuko Dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 83

<sup>92</sup> Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur Dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 1987), hlm. 83

<sup>93</sup> Muhammad Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), hlm. 234

diwawancarai; mempersiapkan wawancara; melakukan wawancara dan memelihara agar wawancara produktif; dan menghentikan wawancara dan memperoleh hasil rangkuman wawancara. Dalam penelitian ini yang akan diwawancarai adalah : kepala sekolah yang masih menjabat, Waka kurikulum, dan guru pendidikan agama islam serta informan lain yang terkait dengan masalah yang dibahas.

Dalam wawancara ini penulis mengambil data tentang sejarah berdirinya sekolah, pelaksanaan kurikulum serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum pendidikan agama islam di sekolah.

## **2. Metode Observasi**

Metode Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.<sup>94</sup> Sebagai alat pengumpulan data, observasi langsung akan memberikan sumbangan yang sangat penting dalam penelitian deskriptif jenis-jenis informasi tertentu dapat diperoleh dengan baik melalui pengamatan langsung oleh peneliti. Bila informasinya mengenai aspek-aspek obyek atau benda-benda mati, maka prosesnya relatif sederhana. Tetapi bila prosesnya menyangkut tingkah laku manusia, maka proses tersebut menjadi jauh lebih kompleks.<sup>95</sup>

Sedangkan menurut Kartini Kartono, observasi ialah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Observasi merupakan suatu pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan

---

<sup>94</sup> *Ibid.*, hlm 70

<sup>95</sup> Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 204

menggunakan seluruh alat indra, pengamatan baru tergolong sebagai tehnik pengumpulan data dalam menggunakan metode observasi, cara yang paling efektif adalah melengkapi dengan format atau belangko pengamatan sebagai instrumen. format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan yang akan diteliti.

Dengan metode ini peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian. Dalam hal ini yang diamati adalah perkembangan kurikulum dari tahun ke tahun serta hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

Dalam penelitian ini metode observasi terutama dilakukan untuk memperoleh data berkaitan dengan kegiatan pendidikan dan pengajaran di sekolah, termasuk kurikulum yang diberlakukan dalam kegiatan atau proses belajar mengajar.

### **3. Metode Dokumentasi**

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode yang lain metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap belum berubah. Dengan metode dokumentasi, yang diamati bukan benda hidup melainkan benda mati. Dalam menggunakan metode dokumentasi ini peneliti memegang *check list* untuk mencari variable yang sudah ditentukan apabila terdapat atau muncul variable yang belum dicari maka peneliti tinggal membubuhkan tanda *check list* di tempat yang sesuai untuk mencatat hal-hal yang

bersifat bebas atau belum ditentukan dalam daftar variable peneliti dapat menggunakan kalimat bebas.<sup>96</sup>

Untuk mendeskripsikan praktek-praktek atau kondisi yang ada maka sangat dibutuhkan dokumentasi. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian deskriptif-kualitatif harus disoroti secara cermat. Yang penting bukan suatu keaslian suatu dokumen, melainkan juga validitas aslinya.<sup>97</sup>

Dengan itu, maka peneliti sangat membutuhkan dokumentasi guna membantu informasi data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa arsip maupun dokumen-dokumen mengenai latar belakang objek penelitian sarana dan prasarana, struktur organisasi, dalam hal ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan yang terkait dengan permasalahan.

Metode Dokumentasi diperlukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, misalnya data mengenai lokasi sekolah, struktur pengurus, kurikulum pendidikan, jumlah siswa dan guru, sarana dan prasarana pendidikan, dan sebagainya.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah suatu metode yang digunakan untuk menganalisa data-data yang diperoleh dari penelitian. Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Dalam penelitian ini Peneliti

---

<sup>96</sup> Suharsini Arikunto. *Prosedur Penefilian Suatu Pendekatan Praktek* ( Jakarta: Rieneka Cipta, 2002), hIm. 206

<sup>97</sup> John Wawasan Best, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 134.

menggunakan analisis non statistik sesuai untuk data tekstual yang tidak diwujudkan dalam bentuk angka.

Dalam penerapannya metode deskriptif ini melalui beberapa tahapan yaitu, identifikasi, klasifikasi, kemudian diinterpretasikan. Metode deskriptif kualitatif, diartikan sebagai metode dengan memaparkan dan menafsirkan data yang ada<sup>98</sup>.

Sebagaimana dengan jenis penelitian yang digunakan penelitian kualitatif, maka peneliti menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka<sup>99</sup>.

Lebih lanjut Moleong mengatakan bahwa laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan data, baik berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya<sup>100</sup>.

Menurut Mohammad Nazir, bahwa tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.<sup>101</sup>

Jadi, deskriptif kualitatif merupakan suatu teknik yang menguraikan dan mendeskripsikan data-data yang telah terkumpul secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya. Menurut Seiddel proses analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

---

<sup>98</sup> Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hlm. 94

<sup>99</sup> Lexy J. Moleong, *Op.cit.*, hlm. 6

<sup>100</sup> *Ibid.*, hlm. 6

<sup>101</sup> Moh. Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), hlm. 63

- a. Mencatat sesuatu yang dihasilkan dari catatan lapangan, kemudian diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
- b. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesisakan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.
- c. Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

#### **F. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian menurut Suharsimi Arikunto adalah benda, hal, atau orang yang sengaja dipilih oleh peneliti guna dijadikan sumber data yang dikumpulkan<sup>102</sup>. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yang artinya:

"Pemilihan sekelompok subyek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui".<sup>103</sup>

Sedangkan yang akan dijadikan subyek dalam penelitian ini berjumlah 3 orang diantaranya adalah Kepala sekolah, Waka Kurikulum, dan guru bidang studi pendidikan agama islam.

---

<sup>102</sup> Suharsimi Arikunto, *Op.cit.*, hlm.

<sup>103</sup> Sutrisno Hadi, *Statistik 2* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1986), hlm. 226

## **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Selain menganalisis data, peneliti juga harus menguji keabsahan data agar memperoleh data yang valid. Untuk menetapkan keabsahan data tersebut diperlukan teknik pemeriksaan. Adapun teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data adalah sebagai berikut:

### **a. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi**

Teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Teknik ini mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data. Pertama, untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Kedua, diskusi dengan sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti.<sup>104</sup>

### **b. Trianggulasi**

Dalam pengecekan keabsahan data pada penelitian ini, peneliti juga menggunakan trianggulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu. Tekniknya dengan pemeriksaan sumber lainnya.<sup>105</sup>

## **H. Tahap-Tahap Penelitian**

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Bogdan (1972) yang dikutip oleh Moleong yaitu ada 3 (tiga)

---

<sup>104</sup> *Ibid.*, hlm. 179

<sup>105</sup> *Ibid.*, hlm. 178

tahapan penelitian, dan di tambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian, tahap-tahap penelitian laporan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Tahap pra lapangan meliputi : menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
- b. Tahap pekerjaan lapangan meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
- c. Tahap analisis data meliputi: analisis data selama pengumpulan data dan setelah pengumpulan data.
- d. Tahap penulisan hasil laporan penelitian<sup>106</sup>.

---

<sup>106</sup> *Ibid*, hlm. 85

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Obyek Penelitian

##### 1. Sejarah Berdirinya Sekolah

Sekolah menengah kejuruan (SMK) Widya Dharma Turen lahir pada tanggal 01 Agustus 1994 dengan nama Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA) Widya Dharma Turen yang saat itu bertepatan dengan hari ulang tahun ke 31 SMU Widya Dharma Turen, tetapi sebenarnya penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar telah dilaksanakan pada tahun ajaran baru 1994/1995, tepatnya sejak tanggal 15 Juli 1994 sesuai dengan keluarnya surat izin operasional yang di terbitkan oleh kanwil DEPDIKBUD Propinsi Jatim. Kedua lembaga pendidikan ini yakni SMU dan SMK Widya Dharma bernaung di bawah satu yayasan pendidikan (YP Widya Dharma Turen).

Alasan didirikanya SMEA Widya Dharma Turen oleh YP Widya Dharma adalah:

1. Karena sudah mantapnya keberadaan SMU Widya Dharma Turen yang di buktikan dengan di sandangnya status akreditasi DISAMAKAN sejak tahun 1985 hingga sekarang, dan juga adanya kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan YP Widya Dharma Turen.
2. Adanya keinginan yang didasari oleh kemampuan dan rasa percaya diri dari pihak yayasan untuk memberikan pengabdian kepada masyarakat, bangsa, dan negara melalui jalur pendidikan kejuruan.

3. Adanya dorongan motivasi dari sebagian masyarakat orang tua wali murid serta berbagai instansi terkait agar YP Widya Dharma mendirikan sekolah kejuruan.
4. Menyongsong sekaligus menyambut dan menjawab kehadiran kurikulum 1994 baik untuk SMU/SMK yang cukup memberikan kesempatan untuk berkembangnya sekolah menengah kejuruan.

SMEA Widya Dharma sejak berdiri hingga sekarang sudah berumur kurang lebih 13 tahun. Dari tahun pelajaran 1994/1995 hingga tahun pelajaran 1998/1999 bernama SMEA Widya Dharma, dan mulai tahun 1999/2000 berubah menjadi SMK Widya Dharma. Mulai tahun ajaran 2003/2004 SMK Widya Dharma ini pindah tempat dan tidak gabung lagi dengan SMU Widya Dharma yaitu sekarang bertempat di Jl. Darmawangsa Talok (0341) 7045850.

## 2. Visi dan Misi Sekolah

### a) Visi SMK Widya Dharma Turen

SMK Widya Dharma Turen berorientasi pada kualitas insan baik secara keilmuan maupun moral dan sosial adalah :

“Terwujudnya SMK Widya Dharma yang mandiri, berprestasi dan berkompentensi, dilandasi iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk menghasilkan tamatan yang memiliki keunggulan sebagai sumber daya manusia professional dan berkemampuan mengembangkan diri serta mampu bersaing pada tingkat nasional”

## **b) Misi SMK Widya Dharma Turen**

1. Meningkatkan disiplin ibadah kepada Tuhan Yang Esa
2. Melaksanakan kegiatan Belajar Mengajar secara optimal yang berorientasi pada pencapaian kompetensi berstandar Nasional
3. Meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan
4. Menumbuhkan semangat berprestasi dan kompetitif secara intensif kepada seluruh warga sekolah
5. Memberikan pelayanan yang prima kepada siswa agar menjadi profesional dan berorientasi masa depan
6. Mengembangkan secara intensif hubungan sekolah dengan instansi lain
7. Menyiapkan dan menyalurkan tamatan sebagai tenaga kerja unggul, trampil dan profesional sesuai dengan tuntutan dunia kerja, dunia usaha dan dunia industri
8. Mengembangkan jaringan informasi yang kuat antara sekolah dengan tamatan
9. Mengembangkan sarana/fasilitas pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum tingkat satuan pendidikan guna menunjang pembelajaran siswa
10. Mengembangkan unit produksi dan jasa berbasis program keahlian dalam rangka mewujudkan kewirausahaan dan adanya DU/DI pada SMK
11. Meningkatkan prestasi dalam kegiatan ekstra kurikuler
12. Menerapkan manajemen organisasi yang lebih baik dalam rangka mencapai tujuan organisasi.

## **B. Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMK Widya Dharma Turen Sejak Tahun 2004 Sampai Tahun 2007**

Salah satu fungsi kurikulum ialah sebagai akar untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional., yang harus tetap mempertimbangkan kematangan daya serap siswa, tuntutan sekarang dan masa depan, nilai-nilai dan kompetensi lintas kurikulum untuk pendidikan menengah.

Guna untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, SMK Widya Dharma Turen pada dasarnya tetap berpijak pada Kurikulum Nasional. Walaupun pada prakteknya, ditambah dengan inovasi-inovasi yang dikembangkan oleh para guru dapat lebih leluasa melakukan pengembangan-pengembangan metode pengajaran tanpa merasa takut materi pelajaran tidak tuntas diajarkan.

Hasil interview dengan Drs. Jasid Durachim selaku Kepala SMK Widya Dharma Turen menunjukkan bahwa kurikulum yang diterapkan di SMK Widya Dharma Turen tidak menyimpang dari kurikulum nasional. Drs. Jasid Durachim mengatakan bahwa kurikulum yang di pakai sangat mengacu pada kurikulum nasional, namun bagaimana caranya kita mengemas kurikulum tersebut sehingga tidak terlihat jenuh dan membosankan ketika diterapkan dan siswa bisa tertarik dengan pelaksanaan kurikulum tersebut.

Pendapat di atas sejalan dengan pendapat Wiwit Agustiono, selaku Waka Kurikulum di SMK Widya Dharma Turen, beliau mengatakan bahwa kurikulum yang diterapkan mengacu pada kurikulum nasional, dan dalam pelaksanaannya kami mempunyai strategi khusus. Yakni mengandalkan kepiawean atau keprofesionalan seorang guru dalam mengarahkan, membimbing, peserta didik terhadap pelajaran yang dihadapi. Tidak lupa pula kami selalu melibatkan pihak dari orang tua siswa, masyarakat, pemerintah serta pihak-pihak yang dianggap mempunyai kepentingan di bidang pengembangan pendidikan untuk bisa membantu dalam mensukseskan program pendidikan yang telah dicanangkan oleh pemerintah sehingga siswa tidak hanya mengenyam tentang ilmu umum saja melainkan ada upaya penyeimbangan antara pengetahuan agama dan pengetahuan modern, sehingga siswa tidak merasah jenuh dan membosankan.

Sistem ini juga berfokus pada hasil belajar siswa yang akan menantang siswa untuk mencapai hasil belajar setinggi mungkin, dengan tetap mengedepankan kebutuhan siswa, keadaan sekolah dan kebutuhan masyarakat.

Sebagai acuan pengembangan kurikulum dalam upaya mengatasi tantangan global terdapat rumpun kegiatan yang bisa membantu siswa. Untuk itu bisa dideskripsikan sebagai berikut:

Untuk menambah pemahaman dan membiasakan siswa mengamalkan ajaran-ajaran Islam, maka dilakukan beberapa kegiatan diantaranya: (1) BDI (badan da'wah islamiyah) pada siang hari setelah shalat Dzuhur; (2) Melakukan kegiatan hari-hari besar Islam, disamping beberapa kegiatan lainnya.

Disamping itu untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa tampil didepan umum serta untuk mempercepat terhadap penguasaan bahasa asing, maka dilaksanakan wajib bahasa inggris pada hari jumat oleh semua siswa.

Disamping proses belajar mengajar yang dilakukan secara regular, sekolah juga melakukan layanan belajar dengan beberapa program, yaitu: program matrikulasi, program remedial, program pengayaan, program khusus dan program tentor sebaya.

a. Program Martikulasi

Program ini diberikan sebagai upaya mempercepat siswa terhadap penguasaan suatu mata pelajaran tertentu sehingga tidak ketinggalan dari siswa lainnya,

b. Program Remedial

Program ini diberikan kepada siswa yang tergolong lambat dan nilainya dibawah rata-rata. Semua mata pelajaran menerapkan kegiatan ini, dengan harapan tidak terjadi perbedaan yang terlalu jauh antara siswa yang cepat belajar dan yang lambat belajar.

c. Program Pengayaan

Program ini diberikan kepada siswa yang tergolong cepat dan nilainya diatas rata-rata. Semua mata pelajaran menerapkan kegiatan ini, dengan harapan potensi yang dimiliki siswa ini dapat dikembangkan secara optimal.

d. Program Khusus

Program ini diberikan kepada siswa yang merasa kesulitan khusus pada mata pelajaran tertentu yang memerlukan banyak latihan seperti: matematika, fisika, bahasa Inggris, akuntansi dan mata pelajaran lainnya sesuai dengan kebutuhan siswa..

e. Program Tentor Sebaya

Program ini diberikan kepada siswa yang memiliki kelebihan pada satu mata pelajaran tertentu dan diharapkan menjadi tentor pada teman di kelasnya. Mereka yang terpilih diberi bekal secara periodic oleh Bapak/ibu guru dan diberi tugas mengajarkan kepada teman/kelompok yang telah ditentukan.

Pelaksanaan kurikulum tidak lepas dari beberapa komponen kurikulum yang terdiri dari komponen tujuan, isi, strategi, sarana prasarana serta komponen pengorganisasian proses belajar mengajar.

Kaitannya dengan komponen tersebut, SMK Widya Dharma Turen mempunyai komponen kurikulum yang terdiri dari komponen pendidikan yang semuanya disesuaikan sesuai dengan kemampuan pihak SMK Widya Dharma Turen.

a. Komponen Tujuan

SMK Widya Dharma Turen dalam penerapan kurikulumnya mempunyai beberapa tujuan yang diharapkan mampu dikuasai oleh siswa. Komponen ini terangkum dalam kompetensi lintas kurikulum yang merupakan pernyataan tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak yang mencakup kecakapan belajar sepanjang hayat dan keterampilan hidup yang harus dimiliki oleh siswa.

Adapun kompetensi lintas kurikulum yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa adalah sebagai berikut:

1. Menjalankan hak dan kewajiban secara bertanggung jawab terutama dalam menjamin perasaan dan menghargai sesama.
2. menggunakan bahasa untuk interaksi dan berkomunikasi dengan orang lain.

3. memilih, memudahkan, dan menerapkan konsep-konsep dan teknik-teknik menarik dan special, serta mencari dan menyusun pola, struktur dan hubungan.
4. menentukan pemecahan masalah-masalah berupa prosedur-prosedur maupun produk teknologi melalui penerapan dan penilaian pengetahuan, konsep prinsip, dan prosedur dan dipelajari; serta memilih, mengembangkan, memanfaatkan, mengevaluasi dan mengelola teknologi komunikasi atau informasi.
5. berfikir kritis dan bertindak secara sistematis dalam setiap pengambilan keputusan berdasarkan pemahaman dan penghargaan terhadap dunia fisik, makhluk hidup dan teknologi.
6. berwawasan kebangsaan, berbudaya dan bersikap religius bercitra seni, susila, serta aktif berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dilandasi dengan pemahaman terhadap nilai-nilai dan konteks budaya, geografis dan sejarah.
7. Berperadaban, berbudaya dan bersikap religius, bercitra seni, susila, serta kreatif dengan menampilkan dan menghargai karya artistic dan intelektual, serta meningkatkan kematangan pribadi.
8. Berfikir terarah/terfokus, berfikir lateral, memperhitungkan peluang dan potensi, serta lues untuk menghadapi berbagai kemungkinan.
9. percaya diri dan komitmen dalam bekerja baik secara mandiri maupun bekerja sama.

## b. Komponen Isi

Kurikulum sekolah menengah atas disusun untuk mencapai tujuan pendidikan pada sekolah lanjutan tingkat atas. Kurikulum ini merupakan seperangkat rencana dan peraturan mengenai isi bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di sekolah menengah atas, berisi program pengajaran umum.

Program pengajaran umum merupakan program pengajaran yang wajib diikuti oleh kelas I, II, dan III. Program ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan social, budaya dan alam sekitarnya. Program pengajaran umum mencakup bahan kajian dan pelajaran yang disusun dalam mata pelajaran sebagai berikut:

### STRUKTUR KURIKULUM

NO.	Komponen	Durasi Waktu (Jam)
<b>A.</b>	<b>Mata Pelajaran</b>	
	<b>1. Normatif</b>	
	1.1 Pendidikan Agama	192
	1.2 Pendidikan Kewarganegaraan	192
	1.3 Bahasa Indonesia	192
	1.4 Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	192
	1.5 Seni Budaya	128
	<b>2. Adaptif</b>	
	2.1 Matematika	403
	2.2 Bahasa Inggris	440
	2.3 Ilmu Pengetahuan Alam	192
	2.4 Ilmu Pengetahuan Sosial	128
	2.5 KKPI	202
	2.6 Kewirausahaan	192
	<b>3. Produktif</b>	
	3.1 Dasar Kompetensi Kejuruan	140
	3.2 Kompetensi Kejuruan	1044

NO.	Komponen	Durasi Waktu (Jam)
B.	Muatan Lokal	192
C.	Pengembangan Diri Paskibra/PMR/KIR/dll	192
Jumlah		3829

*Sumber Data: Dokumen Struktur Kurikulum SMK Widya Dharma Turen Tahun 2006-*

2008

### c. Komponen Strategi

komponen strategi merupakan sebuah upaya agar dalam menyampaikan materi tersebut bisa diterima dengan baik oleh siswa. Agar materi dapat diberikan dengan baik, maka suasana belajar harus diformat sedemikian rupa sehingga mampu menciptakan suasana belajar dengan menyenangkan dan menjadi sekolah sebagai rumah bagi anak didik, menghindari kejenuhan pada siswa dan menjadikan kebahagiaan siswa sebagai landasan seluruh program.

Di SMK Widya Dharma Turen ada beberapa strategi pembelajaran yang diterapkan antarlain sebagaimana yang dikatakan oleh:

Bapak Syiaful Afifudin sebagai guru PAI yaitu mengatakan bahwa materi yang diajarkan kondisional karena tiap mata pelajaran berbeda ada yang membutuhkan strategi debat aktif , problem solving dan lain sebagainya sebagaimana yang diterapkan di SMK Widya Dharma Turen.”

Dari penjelasan informan di atas dan sesuai dengan dokumen sekolah yang ada maka peneliti dapat menggambarkan secara jelas tentang beberapa strategi pembelajaran yang diterapkan di SMK Widya Dharma Turen sebagai berikut:

#### 1. Program martikulasi

Program ini diberikan sebagai upaya mempercepat siswa terhadap penguasaan suatu mata pelajaran tertentu sehingga tidak ketinggalan dari siswa lainnya,

## 2. Program remedial

Program ini diberikan kepada siswa yang tergolong lambat dan nilainya dibawah rata-rata. Semua mata pelajaran menerapkan kegiatan ini, dengan harapan tidak terjadi perbedaan yang terlalu jauh antara siswa yang cepat belajar dan yang lambat belajar.

## 3. Program pengayaan

Program ini diberikan kepada siswa yang tergolong cepat dan nilainya diatas rata-rata. Semua mata pelajaran menerapkan kegiatan ini, dengan harapan potensi yang dimiliki siswa ini dapat dikembangkan secara optimal.

## 4. Program khusus

Program ini diberikan kepada siswa yang merasa kesulitan khusus pada mata pelajaran tertentu yang memerlukan banyak latihan seperti: matematika, fisika, bahasa Inggris, akuntansi dan mata pelajaran lainnya sesuai dengan kebutuhan siswa.

## 5. Program tutor sebaya

Program ini diberikan kepada siswa yang memiliki kelebihan pada satu mata pelajaran tertentu dan diharapkan menjadi tutor pada teman di kelasnya. Mereka yang terpilih diberi bekal secara periodic oleh Bapak/ibu

guru dan diberi tugas mengajarkan kepada teman/kelompok yang telah ditentukan.

Dari hasil interview di atas dapat dideskripsikan bahwa agar penerapan kurikulum berjalan dengan sukses dan mengantisipasi kemalasan dan kejenuhan pada diri siswa, maka diterapkan beberapa tips, antara lain:

1. mata pelajaran yang sulit seperti matematika, Sains, pengetahuan social dilaksanakan pada jam pertama
2. dilakukan strategi pembelajaran yang berbeda antara pembelajaran yang terdahulu
3. adanya system terpadu yang diterapkan dalam pengembangan kurikulum dalam beberapa pengetahuan tentang globalisasi

#### d. Pengorganisasian

pengorganisasian dimaksud sebagai upaya untuk memaksimalkan komponen pendidikan agar mencapai tujuan pendidikan. Akan tetapi implikasinya diharapkan dapat benar-benar terencana dengan matang, terutama meningkatkan kompetensi guru pengajar dan jadwal pelajaran yang tidak terlalu membebani pikiran siswa.

#### e. Evaluasi

untuk melihat perkembangan siswa di SMK Widya Dharma Turen dilakukan dengan evaluasi. Evaluasi dilakukan secara kontinyu, rutin dan terprogram meliputi perkembangan akademik dan perkembangan non akademik. Perkembangan akademik dilihat dari pengumpulan tugas individu

dan kelompok, hasil karya (keterampilan), laporan hasil observasi lapangan (penelitian), keaktifan, dan tes tertulis (ulangan harian, ulangan umum, segala praktikum dan ujian akhir) dalam setiap mata pelajaran.

Ulangan harian ini terdiri dari beberapa soal yang harus berkaitan dengan materi pelajaran. Hal ini ulangan harian dibahas setelah selesai proses pembelajaran suatu bahasan tertentu, dimana ulangan harian ini minimal dilakukan tiga kali setiap semester bagi setiap mata pelajaran. Tujuan dilakukannya ulangan harian ini adalah untuk memperbaiki program pembelajaran juga untuk tujuan-tujuan lain, misalnya sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan nilai bagi para siswa.

Ulangan umum ditujukan untuk mengetahui tingkat penyerapan siswa terhadap materi yang telah diajarkan yang dilaksanakan setiap akhir semester, juga sebagai bahan pertimbangan utama untuk memberikan nilai siswa pada raport.

Hasil praktikan adalah hasil penilaian terhadap materi pelajaran yang dipraktikkan. Jumlah ujian praktek bagi tiap mata pelajaran tidak harus sama, akan tetapi tergantung kepada kebijakan guru mata pelajaran masing-masing.

Ujian akhir siswa dilakukan pada akhir program pendidikan. Bahan-bahan yang diujikan meliputi seluruh materi pelajaran yang telah diberikan, dengan penekanan pada bahan-bahan yang diberikan pada kelas-kelas tinggi. Hasil evaluasi ujian akhir ini terutama digunakan untuk

menentukan kelulusan bagi setiap siswa dan layak tidaknya untuk melakukan pada pendidikan tingkat di atasnya.

Sedangkan evaluasi perkembangan non akademik dilihat dari perkembangan perilaku (akhlak), yang dilakukan dengan memberikan system poin. Dalam hal ini sekolah menerapkan poin-poin untuk setiap mata pelajaran, jika siswa melakukan pelanggaran akan diberikan poin pelanggaran. Akumulasi poin pelanggaran digunakan untuk menentukan kriteria peringatan atau pemanggilan orang tua.

Sedangkan dalam pengembangan kurikulum menurut Bapak kepala sekolah Drs. Jasid Durachim di Sekolah SMK Widya Dharma Turen bahwa setidaknya terdapat 4 pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum di sekolah ini, yaitu: pendekatan subjek akademis, pendekatan humanistik; pendekatan teknologik; dan pendekatan rekonstruksi sosial dalam melaksanakan kurikulum nasional, yaitu baik dari kurikulum 2004, sampai tahun ini yang menggunakan kurikulum yang disempurnakan kemudian yang biasa disebut dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).

Menurut Bapak Wiwit Agustiono, ST: "SMK Widya Dharma sudah melaksanakan kurikulum 2004 yang telah disesuaikan dengan pedoman yang ada. Tetapi pada tahun 2006, pemerintah menyempurnakan kurikulum tersebut dengan sebutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dimana pusat hanya menentukan standar kompetensinya dan standar isi daripada kurikulum tersebut. Dan satuan pendidikan yaitu SMK Widya Dharma Turen yang mengembangkannya dalam bentuk silabus dan rencana pembelajaran, sehingga guru lebih leluasa untuk menentukan langkah-langkah dalam pembelajaran, seperti menggunakan pendekatan subyek akademis, humanistik, rekonstruksi sosial, dan teknologi."

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak kepala sekolah bahwa: menurut Bapak Drs. Jasid Durachim "bahwa Masing-masing pendekatan kurikulum tersebut disesuaikan dengan karakteristik bahan kajian mata pelajaran. Dengan demikian dapat kita katakan bahwa karena keempat

pendekatan telah diterapkan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa dan tuntutan masyarakat, maka pendekatan yang kami lakukan dalam pengembangan kurikulum lebih tepat jika kami menyebut sebagai pendekatan eklektik”.

Menurut Bapak Syaiful Afifudin selaku guru pendidikan agama Islam ”bahwa dalam pelaksanaan kurikulum di sekolah ini maka menggunakan subjek akademis, pendekatan humanistik, pendekatan rekonstruksi sosial, dan pendekatan teknologi”

Dari hasil interview dengan informan sebagaimana tersebut di atas dapat

peneliti deskripsikan tentang metode pendekatan pengembangan kurikulum sebagaimana berikut ini.

#### 1. Model Pengembangan Kurikulum Melalui Pendekatan Subyek Akademis

Kondisi riil yang terjadi di SMK Widya Dharma dalam penerapan kurikulum dapat dijelaskan bahwa program pendidikan didasarkan pada sistematisasi tertentu yang berbeda dengan sistematisasi disiplin ilmu masing-masing. Setiap ilmu pengetahuan memiliki sistematisasi tertentu yang berbeda dengan sistematisasi ilmu pengetahuan lainnya.

Berdasarkan dengan hasil wawancara dengan informan yaitu guru pendidikan agama Islam SMK Widya Dharma Bapak Syaiful Afifudin sebagai berikut:

”Bahwa pengembangan kurikulum PAI di sekolah ini menggunakan model Subyek akademis sebagai contoh adalah pendidikan agama Islam. Untuk aspek keimanan atau mata pelajaran akidah menggunakan sistematisasi ilmu tauhid, mata pelajaran Al-Qur’an menggunakan sistematisasi Al-Qur’an, akhlak menggunakan sistem ilmu akhlak, ilmu mu’amalah menggunakan sistematisasi fiqh”.

Menurut Bapak Wiwit Agustiono, ST sebagai berikut: ”Bahwa di sekolah ini dalam proses belajar mengajar menggunakan model subyek akademis yang mengarah pada sistem pembelajaran Student Active Learning.”

Dari beberapa contoh sistematisasi mata pelajaran di atas maka peneliti dapat mengambil sebuah kesimpulan bahwa SMK Widya Dharma dalam menerapkan kurikulum menggunakan pendekatan subyek akademis. Selain itu

setiap guru di SMK Widya Dharma dalam pembinaannya selalu menginternalisasikan antara mata pelajaran yang satu dengan yang lain terutama semua mata pelajaran senantiasa dikaitkan dengan nilai-nilai dan ajaran agama Islam. Sebagaimana pelajaran Ekonomi sub bahasan jual beli dikaitkan dengan fiqh mu'amala, keaneka ragaman hayati dalam pelajaran biologi dengan proses penciptaan alam dalam mata pelajaran Al-Qur'an hadits, norma dan etika sebagai warga negara dalam mata pelajaran PPKN dengan pelajaran aqidak akhlak.

## 2. Model Pengembangan Kurikulum Melalui Pendekatan Humanistik

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penelitian dengan waka kurikulum Bapak Wiwit Agutono, ST sebagai berikut:

"Bahwa di sekolah ini dalam proses belajar mengajar menggunakan strategi yang mengarah pada sistem pembelajaran Student Active Learning. Maka dapat dikatakan bahwa dalam pengembangan kurikulum SMK Widya Dharma menggunakan pendekatan Humanis".

Dalam pendekatan humanis merupakan model pengembangan kurikulum yang bertolak dari ide memanusiakan manusia yang mendorong siswa untuk dapat menumbuh kembangkan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar atau fitrahnya serta mendorongnya untuk mampu mengemban amanah baik sebagai hamba Allah dan sebagai khalifatullah fil ardl.

Tujuan ini dapat diterapkan dipelajaran matematika ataupun sejarah yang lain yang menggunakan strategi pembelajaran tutorial yang secara tidak langsung melatih siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diembannya dan membantu kepada teman-teman mereka yang mengalami kesulitan dalam penyelesaian tugas mereka.

Begitu juga dengan strategi pembelajaran dengan menggunakan diskusi yang membiasakan anak didik untuk mampu menyelesaikan tugas melalui musyawarah yang di dalamnya mengandung nilai-nilai pengembangan daya nalar, kekritisan, tenggang rasa, saling menghormati dan menghargai pendapat orang lain. Kesemua hal tersebut pada dasarnya telah dimiliki oleh setiap siswa, dan strategi tersebut dilakukan untuk mengoptimalkan potensi-potensi yang masih terpendam dalam diri siswa.

### 3. Model Pengembangan Kurikulum Melalui Pendekatan Teknologis

Pada dasarnya model pengembangan kurikulum dengan menggunakan pendekatan teknologis bertolak dari analisis kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas tertentu. Materi yang diajarkan, kriteria evaluasi hasil belajar dan strategi belajarnya ditetapkan sesuai dengan analisis tugas tersebut.

”Sesuai dengan hasil interview dengan Wiwit Agustiono, ST selaku waka kurikulum ia berpendapat bahwa kurikulum yang dikembangkan pemerintah saat ini (KTSP) sangat bagus sekali diterapkan, karena sangat memperhatikan kompetensi siswa dan bukan hanya guru yang aktif, akan tetapi siswa juga dituntut aktif, apalagi kompetensi siswa juga diperhatikan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

Dari hasil interview sebagaimana tersebut di atas, dapat dideskripsikan bahwa SMK Widya Dharma sudah menerapkan KTSP Dengan demikian dikatakan bahwa SMK Widya Dharma telah menerapkan model pengembangan kurikulum melalui pendekatan teknologis.

### 4. Model Pengembangan Kurikulum Melalui Pendekatan Rekonstruksi Sosial

Guru mengajarkan kepada siswa untuk semakin peka terhadap segala permasalahan yang dihadapi masyarakat serta berusaha mencari solusi dari permasalahan tersebut.

Menurut Bapak Halim selaku guru PAI Bahwa: "Semua guru di SMK Widya Dharma Turen berusaha meningkatkan tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik serta meningkatkan kepedulian, sikap disiplin kerja dan sikap teladan, dan kepedulian terhadap permasalahan yang ada di sekitar lingkungan.

Kurikulum rekonstruksi sosial disamping menekankan isi pembelajaran atau pendidikan juga sekaligus menekankan proses pendidikandan pengalaman belajar. Pendekatan rekonstruksi sosial berasumsi bahwa manusia adalah sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupannya selalu membutuhkan manusia lain, selalu hidup bersama, berinteraksi dan bekerja sama. Melalui kehidupan bersama dan kerjasama itulah manusia dapat hidup, berkembang dan mampu memenuhi kebutuhan hidup dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. Tugas pendidik terutama membentuk agar peserta didik menjadi cukup dan selanjutnya mampu ikut bertanggung jawab terhadap pengembangan masyarakatnya.

##### 5. Model Pengembangan Kurikulum Melalui Pendekatan Ekletik.

Pendekatan tersebut merupakan pendekatan yang menunjukkan sebuah lembaga dalam penerapan kurikulum menggunakan pendekatan subyek akademis, pendekatan humanis, pendekatan rekonstruksi sosial dan pendekatan teknologis, maka secara otomatis lembaga tersebut menggunakan pendekatan ekletik.

Sebagaimana penjelasan di atas SMK Widya Dharma menunjukkan bahwa telah menggunakan keempat pendekatan di atas, maka sekolah ini dapat dikatakan telah menggunakan pendekatan eklektik.

Dalam pendekatan tersebut dalam proses belajar mengajarnya lebih mengutamakan adanya perpaduan antara IQ, SQ, CQ, serta EQ atau ada keseimbangan antara ilmu umum dengan ilmu agama. SMK Widya Dharma sudah menerapkan adanya perpaduan keempat kualitas di atas. Terbukti dengan adanya sebuah kegiatan jual beli di sebuah pasar modal. Pada kegiatan tersebut siswa tidak hanya menerapkan praktek jual beli sebagaimana fiqh namun siswa juga belajar cara mengatur keuangan serta mengelola agar tidak terjadi kerugian namun keuntungan yang didapatkan, dan kegiatan ini tetap dikoordinir oleh para guru-guru.

Demikian halnya juga, SMK Widya Dharma selalu menekankan internalisasi nilai-nilai agama dalam seluruh mata pelajaran yang di ajarkan. Hal ini sebagai upaya untuk penciptaan suasana lingkungan yang religius sebagai wahana untuk membina ruh dan praktek hidup keislaman. Kondisi yang seperti ini sangat kondusif untuk mendukung pengembangan IQ, EQ, CQ, SQ serta pengembangan semua bahan kajian atau mata pelajaran tersebut.

Peneliti mendiskripsikan bahwa sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh lulusan atau tamatan SMK Widya Dharma yang dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Berkenaan dengan aspek afektif, siswa memiliki keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa sesuai dengan ajaran agama masing-masing

yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, memiliki nilai etika dan estetika, serta mampu mengamalkan dan mengekspresikan dalam kehidupan sehari-hari, memiliki nilai-nilai demokrasi, toleransi dan humaniora, serta menerapkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara baik dalam lingkup Nasional maupun global.

- 2) Berkenaan dengan aspek kognitif, menguasai ilmu teknologi dan kemampuan akademik untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.
- 3) Psikomotorik, memiliki keterampilan berkomunikasi, keterampilan hidup dan mampu beradaptasi dengan perkembangan lingkungan social, budaya, dan lingkungan umum baik local, regional maupun global, memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang bermanfaat untuk melaksanakan tugas atau kegiatan sehari-hari.

Sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan merupakan bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, program pendidikan di Sekolah perlu memberikan wawasan yang luas pada peserta didik tentang karakteristik dan kekhususan yang ada di lingkungannya. Kurikulum sebagai rancangan pendidikan memiliki kedudukan yang sentral dalam seluruh kegiatan pembelajaran yang menentukan proses hasil belajar.

Oleh karena itu, kurikulum diwujudkan dengan mempertimbangkan baik tuntutan kebutuhan peserta didik pada umumnya, maupun kebutuhan peserta didik secara perseorangan sesuai dengan minat dan bakat serta lingkungannya.

Selain itu, kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan

nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan siswa dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.

Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan pada SMK tersebut, maka menjadi titik perhatian sebagaimana yang dipaparkan oleh Muhaimin sebagai berikut:

- 1) Kecukupan sumber-sumber pendidikan untuk menunjang proses pendidikan, dalam arti kecukupan penyediaan jumlah dan mutu guru serta tenaga pendidikan lainnya, buku teks bagi siswa dan perpustakaan, dan sarana prasarana belajar;
- 2) Mutu proses pendidikan itu sendiri, dalam arti kurikulum dan pelaksanaan pengajaran untuk mendorong para siswa untuk belajar lebih efektif; dan
- 3) Mutu output dari proses pendidikan, dalam arti keterampilan dan pengetahuan yang telah diperoleh oleh siswa

Dalam konteks pendidikan di SMK Widya Dharma Turen ini, maka sesuai dengan hasil temuan peneliti bahwa mutu guru dan tenaga pendidikan benar-benar diperhatikan dan menjadi prioritas utama. Akan tetapi, di lain pihak yang menjadi kendala dalam meningkatkan mutu kependidikan adalah faktor sarana dan prasarana, dan tenaga pengajar itu sendiri yang berkecimpung dalam dunia pendidikan yang kadang-kadang tidak memiliki muatan kelimuan yang tinggi dalam dunia pendidikan. Mutu proses pendidikan juga perlu didukung oleh

tenaga guru dan tenaga kependidikan lainnya yang relevan dengan kebutuhan Sekolah, sehingga mutu output yang bernuansa religius dapat tercapai.

Ada pun upaya dalam peningkatan kemampuan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam adalah dengan mewajibkan siswa untuk mengikuti badan da'wah islamiyah (BDI), memberikan materi-materi tambahan pada hari-hari tertentu dan juga mengirim siswa untuk mengikuti kegiatan keislaman di luar sekolah seperti seminar dan halaqoh dengan masyarakat yang disesuaikan dengan keadaan lingkungan sekolah. Maka SMK Widya Dharma Turen juga memberikan beban pelajaran muatan lokal. Materi muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri termasuk dalam isi kurikulum. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Dalam hal ini, substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan. Di samping itu, setiap satuan pendidikan dan sekolah dapat memasukkan pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global, yang dalam pelaksanaannya merupakan bagian dari semua mata pelajaran. Adapun kaitannya dengan waktu, setiap satuan pendidikan dapat menyusun kalender pendidikan sesuai kebutuhan daerah, karakteristik Sekolah, kebutuhan siswa dan masyarakat, dengan memperhatikan kalender pendidikan sebagaimana tercantum dalam standar isi.

**C. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMK Wiya Dharma Turen Sejak Tahun 2006 Sampai Tahun 2007**

SMK Widya Dharma Turen selalu berusaha mengembangkan dan melaksanakan kurikulum nasional dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun demikian, tetap tidak dapat dipungkiri bahwa ada hambatan dalam pelaksanaan hal tersebut.

Dengan melihat fenomena sekarang, akses informasi dan cepatnya arus teknologi, menjadikan SMK Widya Dharma Turen mendesain dengan cerdas baik kurikulum, fasilitas-fasilitas sebagai media pembelajaran, dan banyak hal lainnya.

“Menurut bapak kepala sekolah bahwa hambatan dalam realisasi kurikulum di SMK Widya Dharma Turen pada mata pelajaran pendidikan agama islam adalah sarana yang dipakai dalam proses belajar mengajar. Kepala Sekolah menyatakan bahwa fasilitas akan selalu dikembangkan dan ditingkatkan terus untuk mencapai hasil yang baik”.

Pelajaran pendidikan agama islam di SMK Widya Dharma Turen merupakan tonggak penunjang bagi mata pelajaran lainnya dengan berdasarkan kurikulum muatan lokal. Pelajaran pendidikan agama islam menjadi penentu.

Sedangkan menurut Bapak guru pendidikan agama islam sebagai berikut:  
“bahwa faktor penghambat pelaksanaan pendidikan agama islam adalah kurangnya minat peserta didik mengenai pelajaran agama serta sarana dan prasarana yang belum lengkap”

Oleh karena itu temuan peneliti bahwa faktor yang menghambat dalam pelaksanaan pelajaran pendidikan agama islam itu sendiri di SMK Widya Dharma Turen adalah kurangnya sosialisasi kepada pengajar, perangkat yang belum tersedia, buku-buku yang kurang mendukung untuk menjadi penunjang dalam pembelajaran, minat siswa yang berkurang pada pembelajaran PAI, kemampuan siswa untuk membaca Al-Qur'an, keberagaman siswa yang masuk Sekolah ini

berasal dari beranekaragam sekolah umum yang tidak mempunyai bekal atau *basic* Agama, input siswa Sekolah ini tidak ada saringan,. Hal ini mengakibatkan penguasaan materi menjadi berkurang.

Faktor lain yang menjadi penghambat dalam hal ini ada dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yaitu guru yang tidak mempunyai waktu yang banyak dalam memberikan materi dan kadangkala dalam menyampaikan materi sering bersipat parsial. Sedangkan faktor ekstern yang dimaksud yaitu faktor yang ada di luar guru yang meliputi keterbatasan sarana pengajar yang hanya ada 2. padahal ruang kelas yang ada sebanyak 8 ruang dengan siswa yang sangat banyak dan fasilitas yang kurang.

Sedangkan menurut Bapak Wiwit Agutono, ST yang menjadi faktor yang menghambat dalam pengembangan kurikulum. Salah satu hambatan yang signifikan adalah terletak pada guru. Guru kurang berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum. Hal itu disebabkan beberapa hal. *Pertama*, kurang adanya waktu; *kedua*, kekurangsesuaian pendapat baik antara sesama guru maupun dengan Kepala Sekolah, dan administrator; *ketiga*, karena kemampuan dan pengetahuan guru itu sendiri.

Kelemahan yang lain dalam menerapkan kurikulum adalah terbatasnya sarana dan prasarana. Keterbatasan pada faktor sarana dan fasilitas yang ada pada Sekolah dan lembaga pendidikan lainnya pada saat ini bersifat kausalitas yakni keterbatasan pada faktor ini akan menimbulkan kesenjangan dalam proses itu selanjutnya akan menimbulkan kesenjangan dalam hasil-hasil yang diperolehnya. Karena itu, keadaan seperti ini perlu segera dicari jalan keluarnya, sehingga proses penerapan kurikulum itu dapat segera ditingkatkan, dengan harapan semakin tinggi proses, maka semakin tinggi pula hasil yang diperoleh<sup>107</sup>.

---

<sup>107</sup> Abdul Majid&Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 179

Di samping terdapat beberapa penghambat diatas, di SMK Widya Dharma Turen juga terdapat pendukung faktor dalam pelaksanaan kurikulum. Adapun faktor yang mendukung adalah struktur organisasi yang merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam mengembangkan kurikulum dalam pembelajaran di SMK Widya Dharma Turen adalah dukungan dan kerjasama serta kekompakan dari berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan. Dewan pendidikan di SMK Widya Dharma Turen adalah Kelompok Kerja Madrasah (KKM), Kepala Madrasah, Komite, Wakil Madrasah, Tata Usaha, Bimbingan Penyuluhan/Konseling (BP/BK), wali kelas, guru, orang tua, masyarakat, dan siswa. Pihak-pihak di SMK Widya Dharma Turen tersebut telah bekerjasama secara harmonis sesuai dengan posisinya masing-masing untuk mewujudkan SMK Widya Dharma Turen yang dapat dibanggakan oleh semua pihak. Selain itu, seluruh pihak SMK Widya Dharma Turen merespon dengan baik terhadap kurikulum yang pernah berlaku di SMK Widya Dharma Turen.

Realisasi hubungan kerjasama antara pihak Sekolah dan keluarga dapat dilaksanakan sesuai dengan jalurnya secara formal dan informal. Jika ditempuh secara formal, maka even-even kegiatannya dapat dilaksanakan pada pertemuan rutin yang dilaksanakan secara periodik seperti rapat komite Sekolah dan pertemuan-pertemuan insidental seperti undangan terhadap orang tua. Kerjasama yang kedua dengan masyarakat. Yang dimaksud kerjasama disini adalah adalah kerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya yang ada di masyarakat.

Kerjasama dan komunikasi yang baik antara semua pihak ini sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab

IV Pasal 5-12 bahwa: "Penyelenggaraan pendidikan merupakan hak dan tanggung jawab bersama antara warga negara, orang tua, masyarakat, dan pemerintah"<sup>108</sup>.

Selain struktur organisasi, lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan tertib, optimisme dan harapan yang tinggi pun dari seluruh warga sekolah, serta kegiatan-kegiatan yang berpusat pada peserta didik, merupakan iklim yang dapat membangkitkan gairah, dan semangat belajar. Iklim belajar yang kondusif harus ditunjang oleh berbagai fasilitas belajar yang menyenangkan. Sebagaimana data yang telah diperoleh oleh peneliti bahwa di SMK Widya Dharma Turen sudah memiliki sarana sebagai sumber belajar, seperti: laboratorium, perpustakaan, ruang kesehatan, dan lain-lain. Akan tetapi, walaupun demikian, di SMK Widya Dharma Turen masih banyak membutuhkan sarana yang mendukung, seperti: pusat sumber belajar, buku perpustakaan yang relevan dengan keadaan saat ini, tenaga pengelola yang profesional, keterbatasan guru yang tidak seimbang dengan jumlah siswa di SMK Widya Dharma Turen.

Walaupun guru pendidikan agama islam di sekolah ini masih terhitung kurang berkembang, akan tetapi guru pendidikan agama islam terus berupaya dan berusaha memberikan yang terbaik kepada peserta didiknya. Kita ketahui guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar. Bahkan sangat menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada siswa, melainkan juga harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada seluruh siswa, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan. Dalam

---

<sup>108</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003

menyeimbangkan jumlah siswa yang sangat banyak, maka SMK Widya Dharma Turen juga banyak merekrut guru mata pelajaran. Dalam melaksanakan proses belajar mengajar menjadi baik, SMK Widya Dharma Turen telah melakukan musyawarah yang dinamis antara kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, pengawas madrasah, dan komite madrasah dalam membina karakter guru.

Untuk hal ini, di SMK Widya Dharma Turen, sudah mulai diaktifkan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), termasuk di dalamnya pelajaran PAI. Dan untuk lebih ke atas lagi ada Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) kabupaten. Sehingga apapun masalah kurikulum yang ada, selalu diikuti dan dibahas bersama-sama hal-hal yang dirasa baru untuk guru mata pelajaran.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian penulis, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sejak berdiri dan diresmikannya SMK Widya Dharma Turen ini sudah melaksanakan kurikulum nasional yang sesuai dengan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0489/U/1992 tentang sekolah umum. Kurikulum nasional yang selalu mengalami perubahan dan perkembangan itupun selalu diikuti dan dilaksanakan oleh Sekolah ini.. Adapun ciri-ciri dari pelaksanaan kurikulum tahun 2004 adalah: lebih mengutamakan kemampuan siswa, sumber belajar tidak hanya guru melainkan sumber-sumber belajar lainnya yang mendukung, pembelajarannya menggunakan metode yang bervariasi, berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman siswa, penilaiannya menekankan pada proses dan hasil belajar. Kemudian untuk ciri kurikulum 2006 adalah: pemberian otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan, partisipasi masyarakat dan orang tua yang tinggi, kepemimpinan yang demokratis dan profesional, tim kerja yang kompak dan transparan.

Setidaknya terdapat 4 pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum di sekolah ini, yaitu: pendekatan subjek akademis, pendekatan humanistik; pendekatan teknologik; dan pendekatan rekonstruksi sosial dalam melaksanakan kurikulum nasional, yaitu baik dari kurikulum 2004, sampai tahun ini yang menggunakan kurikulum yang disempurnakan

kemudian yang biasa disebut dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).

Dalam konteks pendidikan di SMK Widya Dharma Turen ini, maka sesuai dengan hasil temuan peneliti bahwa mutu guru dan tenaga pendidikan sudah mulai benar-benar diperhatikan dan menjadi prioritas utama. Akan tetapi, di lain pihak yang menjadi kendala dalam meningkatkan mutu kependidikan adalah faktor sarana dan prasarana, dan tenaga pengajar itu sendiri yang berkecimpung dalam dunia pendidikan yang kadang-kadang tidak memiliki muatan kelimuan yang tinggi dalam dunia pendidikan. Mutu proses pendidikan juga perlu didukung oleh tenaga guru dan tenaga kependidikan lainnya yang relevan dengan kebutuhan Sekolah, sehingga mutu output yang bernuansa religius dapat tercapai. Ada pun upaya dalam peningkatan kemampuan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam adalah dengan mewajibkan siswa untuk mengikuti badan da'wah islamiyah (BDI), memberikan materi-materi tambahan pada hari-hari tertentu dan juga mengirim siswa untuk mengikuti kegiatan keislaman di luar sekolah seperti seminar dan halaqoh dengan masyarakat yang disesuaikan dengan keadaan lingkungan sekolah. Maka SMK Widya Dharma Turen juga memberikan beban pelajaran muatan lokal. Materi muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri termasuk dalam isi kurikulum.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan agama islam di SMK Widya Dharma antara lain:

a. Faktor pendukungnya adalah struktur organisasi yang signifikan dan kerjasama dari berbagai pihak Sekolah

b. faktor penghambatnya adalah terdiri dari:

➤ faktor intern yaitu kurangnya waktu guru dalam menyampaikan materi didalam kelas dan kadangkala bersipat parsial.

➤ faktor ekstern yaitu meliputi: minimnya sarana dan prasarana, dan kurangnya minat siswa pada pembelajaran pemelajaran PAI.

Keterbatasan pada faktor sarana dan fasilitas yang ada pada Sekolah dan lembaga pendidikan lainnya pada saat ini bersifat kausalitas yakni keterbatasan pada faktor ini akan menimbulkan kesenjangan dalam proses itu selanjutnya akan menimbulkan kesenjangan dalam hasil-hasil yang diperolehnya. Karena itu, keadaan seperti ini perlu segera dicari jalan keluarnya, sehingga proses penerapan kurikulum itu dapat segera ditingkatkan, dengan harapan semakin tinggi proses, maka semakin tinggi pula hasil yang diperoleh.

## **B. Saran**

Hal-hal yang perlu peneliti sarankan adalah sebagai berikut:

- ✓ Bagi penentu kebijakan dalam hal ini pemerintah agar dalam melakukan perubahan kebijakan tidak didasarkan pada perubahan struktural birokrasi pemerintahan, akan tetapi hendaknya perubahan tersebut lebih didasarkan pada kebutuhan sebagai hasil dari analisis terhadap perkembangan sosial dan ilmu pengetahuan serta didasarkan pada kajian-kajian yang mendalam.
- ✓ Guru sebagai pendidik dan semua pihak lembaga pendidikan di Sekolah ini haruslah menyadari seberapa besar peran dan tanggung jawab dalam mengemban amanah dan memerankannya sesuai dengan posisinya dalam dunia pendidikan.
- ✓ Dalam upaya mengatasi permasalahan-permasalahan hendaknya selalu mengadakan silaturahmi dan komunikasi yang baik di antara semua pihak Sekolah guna memecahkan segala sesuatu yang menghambat dalam pelaksanaan kurikulum tersebut untuk mendapatkan solusi yang diinginkan.
- ✓ Semoga saran ini dapat menjadi wacana evaluasi, introspeksi, dan aplikasi dalam melaksanakan kurikulum nasional secara bersama-sama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Madjid, dan Dian Andayani. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Al-Quran al Karim dan Terjemahnya. 1994: Bandung: PT. Al Ma'arif
- Ahmadi, Abu. 1984. *Pengantar Kurikulum*, Surabaya: PT. Bina Ilmu
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penefilian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rieneka Cipta
- Ali, Muhammad. 1987. *Penelitian Kependidikan Prosedur Dan Strategi*, Bandung: Angkasa
- Djumransyah. 1990. *Ilmu Pendidikan Islam*, Malang
- Dimiyati dan Mujiono, 2006. *Belajar dan Pembelajaran* , Jakarta: Rineka Cipta
- Faisal, Sanapiah. 1982. *Metodologi Penefitian Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional
- Fadjar, Malik. 2005. *Holistik Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo
- Furqan, Arief. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional
- Hadi, Sutrisno. 1986. *Statistik 2*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Hamalik, Oemar. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran* , Jakarta: Bumi Aksara
- Hamalik, Oemar. 2007. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Rosdakarya
- Idi, Abdullah. 2007. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*, Yokyakarta: Ar-Ruzz
- Jusuf feisal, Amir. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta.: Gema Insani Press
- John Wawasan Best. 1982. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional
- J. Moleong, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya

- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Marimba, Ahmad. 1991. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Triganda Karya
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali Press
- Muhaimin, 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung . PT Remaja Rosdakarya
- Muhaimin Dkk, 1996. *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: Karya Anak Bangsa,
- Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muchtar, J. Heri. 2005. *Fikih Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Mustafa, Ahmad Al Maragi, 1994. *Terjemahan Tafsir Al-Maragi*, Semarang: toha putra
- Mujib, Abdul dan jusuf mudzakkir, 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada media
- Mulyasa, 2006. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, konsep, karakteristik, dan implementasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- M. Arifin, 2000. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara
- Nasir, Muhammad. 1999. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nasution, 1998. *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Alumni
- Nasir, Muhammad. 1983. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Narbuko, Cholid Dan Abu Ahmadi, 2004. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara
- Nawawi, Hadari. 1994. *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press

- Syafrudin Nurdin dan Basyirudin Usman. 2002. *Guru Professional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press
- Suryabrata, Sumardi. 1990. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press
- Soekanto, Soerjono. 1986. *Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Bumi Aksara
- Syarief, Hamid. 1995. *Pengenalan Kurikulum Sekolah dan Madrasah*, Bandung: Citra Umbara
- Soetopo, Hendyat dan Wasty Soemanto, 1986. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara
- Syaodih, Nana Sukmadinata, 2005. *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Syaodih, Nana Sukmadinata, 1999. *Pengembangan Kurikulum:Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Soekanto, Soerjono. 1986. *Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Bumi Aksara
- Suryabrata, Sumardi. 1990. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press
- Tafsir, Ahmad. 2001. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT Rosdakarya Offset
- Zuhairini dan Ghofir, Abdul. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: UM Press